

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MINAT MEMBACA  
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK**

(Studi Eksperimen di SDN Rawamangun 05 Jakarta Timur)



**ARINA WULANDARI**

**7526157406**

Tesis Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

# **PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MINAT MEMBACA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN**

**(Studi Eksperimen di SDN Rawamangun 05 Jakarta Timur)**

**ARINA WULANDARI**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas V SDN Rawamangun 05 Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rawamangun 05 Jakarta Timur, penelitian ini menggunakan metode eksperimental, dengan desain *treatment by level 2x2*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa yang tergabung dalam dalam dua kelompok perlakuan, jumlah sampel masing-masing kelompok sebanyak 18 orang termasuk ke dalam minat membaca tinggi dan minat membaca rendah. Teknik analisa data dengan menggunakan Anava (Analisis varians). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; hasil kemampuan menulis cerpen bagi kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran karya wisata (*Field Trip*) secara keseluruhan lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran ceramah variatif. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen. Bagi siswa yang memiliki minat membaca tinggi, hasil kemampuan menulis cerpen melalui penerapan metode pembelajaran karya wisata (*Field Trip*) lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah variatif. Bagi siswa yang memiliki minat membaca rendah, hasil kemampuan menulis cerpen melalui penerapan metode pembelajaran ceramah variatif lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran karya wisata (*Field Trip*).

Kata kunci: Metode Pembelajaran Karya Wisata (*Filed Trip*) dan Metode Pembelajaran Ceramah Variatif, Minat Membaca, Kemampuan Menulis Cerpen.

## **THE INFLUENCE OF METHODS OF LEARNING AND INTEREST IN READING ON THE SKILLS WRITING OF SHORT STORY**

(Studies Experiment in Elementary School 05 of Rawamangun, East Jakarta)

**ARINA WULANDARI**

### **ABSTRACT**

This research aims to test the influence of the method of learning and interest in reading the short story writing skills against students of class V SDN Rawamangun 05, East Jakarta. This research was carried out in Rawamangun, East Jakarta SDN 05, this research uses experimental methods, with the design of the treatment by level 2 x 2. The sample in this study involved as many as 36 students in two groups of treatment, number of samples of each group as many as 18 people are included in interest and high interest reading reading low. Technique of data analysis using the Anava (analysis of variance). The results of this study concluded that; the results of the skill to write short stories for groups of students are given preferential treatment by the method of learning the Field Trip overall better than the Group of students who were given preferential treatment by the method of learning lecture markedly. There are interactions between the learning methods with an interest in reading the short story writing skills against. For students who have an interest in reading high, short story writing skills outcomes through the application of methods of learning the work tour (Field Trip) was better in comparison with learning methods lecture markedly. For students who have an interest in reading is low, the results of the short story writing skills through the application of methods of learning lecture markedly better than the methods of learning the work tour (Field Trip).

**Keywords:** Learning methods of Filed Trip and learning methods of Lectures  
Reading Interests and Skill to write short stories.

## RINGKASAN

### Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat fundamental dalam menyiapkan SDM yang berkualitas, diantaranya berfungsi meningkatkan potensi diri siswa, sikap serta kemampuan dasar yang diperlukan siswa untuk hidup dalam masyarakat baik dalam sisi IPTEK, sosial dan budaya di tingkat lokal maupun global. Secara umum kemampuan dasar yang harus dimiliki pada jenjang Sekolah Dasar adalah membaca, menulis dan berhitung (calistung).

Pada kenyataan yang ada kemampuan menulis siswa Sekolah Dasar masih dalam tingkat yang sangat rendah, hal ini dapat terlihat karena lemahnya minat membaca. PISA dalam program literasi membaca dan menulis mendorong Indonesia untuk bergabung dengan tujuan meningkatkan minat membaca dan menulis bagi masyarakat khususnya bagi para pelajar di semua jenjang pendidikannya. Menurut PISA Indonesia tergolong ke dalam minat membaca dan menulis yang mengkhawatirkan, sehingga tugas bagi para generasi sadar pendidikan yang harus mampu membangkitkan kembali baik minat membaca maupun minat menulis agar masyarakat Indonesia terhindar dari yang namanya buta dan tuli pendidikan.

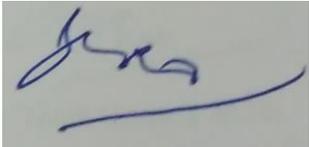
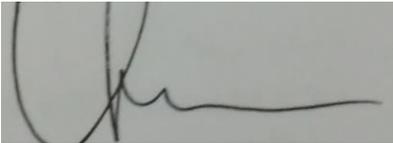
Melihat permasalahan yang ada sangat perlu adanya solusi yang sangat tepat untuk mengatasinya. Salah satu solusi yang ada demi mengatasi permasalahan lemahnya kemampuan menulis ini adalah penggunaan metode dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa ini adalah penggunaan metode pembelajaran karya wisata (*Field Trip*) dan metode ceramah variatif. Kedua metode ini merupakan solusi yang dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen khususnya untuk siswa Sekolah Dasar.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Rawamangun 05 Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *Treatment by level 2x2*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Random Sampling* dan teknik analisis datanya menggunakan *Analisis of Varian (ANOVA)*.

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen yang menggunakan metode pembelajaran karya wisata (*Field Trip*) dan yang menggunakan metode pembelajaran ceramah variatif ( $F_{hitung} = 7,095$  dan  $F_{tabel} = 4,15$  dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$ ). (2) terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen ( $F_{hitung} = 8,145$  sedangkan  $F_{tabel} = 4,15$  dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$ ). (3) terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen yang menggunakan metode pembelajaran karya wisata (*Field Trip*) dan ceramah variatif yang memiliki minat membaca tinggi ( $Q_h = 6,94$  dan  $Q_t = 3,95$ ). (4) terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen yang menggunakan metode pembelajaran karya wisata (*Field Trip*) dan ceramah variatif yang memiliki minat membaca rendah ( $t_{hitung} = 1,62$  sedangkan  $t_{tabel} = 3,95$ ). Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada penggunaan metode pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen.

<b>PERSETUJUAN PANITIA UJIAN</b>	
<b>DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MAGISTER</b>	
Pembimbing I   Prof. Dr. Zulela, MS., M.Pd. Tanggal,.....	Pembimbing II   Dr. Totok Bintoro, M.Pd. Tanggal,.....
Mengetahui, Koordinator Program Studi Pendidikan Dasar PPs UNJ    Dr. M. Syarif Sumantri, M.Pd. Tanggal,.....	
Nama	: Arina Wulandari
No Registrasi	: 7526157406
Angkatan	: 2015-2016

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, Februari 2017

Arina Wulandari

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita ucapkan pada Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa selalu diberikan kepada kita semua serta karena berkah dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “pengaruh metode pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen”, yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dengan kerja keras, doa, dukungan dan bantuan dari semua pihak sangat berperan penting dalam terselesainya tesis ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Zulela, MS., M.Pd. sebagai pembimbing I, serta Dr.Totok Bintoro, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tak bosan-bosannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun tesis ini dari awal hingga akhir sehingga terwujudnya tesis ini.

Penulis juga berterima kasih kepada Koordinator Program Studi Pendidikan Dasar Dr. M. Syarief Sumantri, M.Pd. atas masukan dan bantuannya, beserta seluruh dosen dan staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Terima kasih kepada Kedua Orang Tua yang telah memberikan semangat, dukungan dan Doa kepada penulis serta teman sejawat mahasiswa dan segenap pihak yang memberikan dukungan dalam penyusunan tesis. Kepala Sekolah SDN Rawamnagun 05 Jakarta Timur, yang telah memberikan Izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta guru-guru yang telah banyak membantu dalam

penelitian. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada suami tercinta Mashud, S.Pd., M.Pd. yang banyak membantu, membimbing dan memotivasi penulis, dan Izaz Elvaretta Mashud yang telah merelakan waktu bermain untuk menemani peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, serta kepada seluruh pihak yang berperan dalam menyelesaikan tesis yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna memperbaiki karya penulis yang akan datang. Semoga tesis penulis memberikan manfaat lagi para pembaca.

Jakarta, Februari 2017

**AW**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>RINGKASAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Kegunaan dan Hasil Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b> .....	14
A. Deskripsi Konseptual .....	14
1. Kemampuan Menulis Cerpen .....	14
1) Pengertian Menulis .....	16
2) Kemampuan Menulis .....	20
3) Pengertian Cerpen .....	22
2. Metode Pembelajaran .....	30
3. Minat Membaca .....	45

B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	49
C. Kerangka Berpikir .....	50
D. Hipotesis Penelitian .....	56
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Tujuan Penelitian.....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	58
C. Metode Penelitian.....	58
D. Popusi dan Sampel .....	60
E. Rancangan Perlakuan.....	63
F. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal.....	76
G. Teknik Pengumpulan Data .....	80
H. Teknik Analisa Data .....	100
I. Hipotesis Statistika .....	100
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>102</b>
A. Deskripsi Data.....	102
B. Pengujian Prasyarat Analisis.....	113
C. Pengujian Hipotesis.....	115
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	120
<b>BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan .....	124
B. Implikasi .....	125
C. Saran.....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1. Rancangan Model Penelitian Eksperimen by Level 2X2.....	59
3.2. Pengelompokan Sampel Eksperimen .....	62
3.3. Perlakuan Pada Tiap Kelompok.....	70
3.4. Tahapan Pembelajaran Menulis Cerpen.....	72
3.5. Kisi-Kisi Instrumen Menulis Cerpen .....	82
3.6. Kriteria Penilaian Menulis Cerpen.....	85
3.7. Instrumen Menulis Cerpen .....	86
3.8. Format Tabulasi Data.....	90
3.9. Penjabaran Kisi-Kisi Angket Minat Membaca .....	92
3.10. Instrumen Minat Membaca.....	93
3.11. Pedoman Pemberian Skor Item Instrumen .....	95
4.1. Rangkuman Data Hasil Penelitian .....	103
4.2. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Metode Karya Wisata .....	104
4.3. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Metode Pembelajaran Ceramah Variatif .....	106
4.4. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Karyawisata Yang Memiliki Minat Tinggi .....	107
4.5. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Karyawisata Pada Minat Membaca Rendah.....	109
4.6. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Ceramah Variatif Pada Minat Membaca Tinggi .....	110
4.7. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Ceramah Variatif Pada Minat Membaca Rendah .....	112

4.8. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data .....	113
4.9. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas.....	114
4.10. Ringkasan Hasil Perhitungan ANAVA Skor Hasil Kemampuan Menulis Cerpen.....	115
4.11. Perbandingan Metode Pembelajaran Karya Wisata dan Ceramah Variatif Dengan Minat Membaca Tinggi.....	118
4.12. Perbandingan Kelompok Antara Metodel Pembelajaran Karya Wisata Dan Metode Pembelajaran Ceramah Variatif Yang Memiliki Minat Membaca Rendah .....	119

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Hal</b>
4.1. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cerpen kelompok Metode Karya Wisata.....	105
4.2. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Metode Ceramah Variatif.....	106
4.3. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Metode Karya Wisata Pada Minat Membaca Tinggi .....	108
4.4. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Metode Karya Wisata Pada Minat Membaca Rendah .....	109
5.5. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Metode Ceramah Variatif Pada Minat Membaca Tinggi .....	110
4.6. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Metode Ceramah Variatif Pada Minat Membaca Rendah .....	111
4.7. Interaksi Metode Pembelajaran dan Minat Membaca .....	117
4.8 Foto kegiatan pembelajaran .....	

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Hal</b>
1. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif .....	
2. Surat Keterangan Lulus Ujian Seminar Proposal .....	
3. Surat Ijin Uji Coba Instrumen .....	
4. Surat Ijin Penelitian .....	
5. Instrumen Minat Membaca .....	
6. Data Uji Coba Instrumen Minat Membaca.....	
7. Instrumen Kemampuan Menulis Cerpen .....	
8. Rencana Persiapan Pembelajaran dan Bahan Ajar .....	
9. Data Analisis Statistik.....	
10. Hasil Kerja Siswa .....	
11. Dokumentasi .....	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan, jenjang pendidikan Sekolah Dasar adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu Pendidikan dasar merupakan landasan bagi pengembangan pendidikan di tingkat selanjutnya. Karena itu, maka pendidikan dasar haruslah mampu berfungsi meningkatkan potensi diri siswa, sikap serta kemampuan dasar yang diperlukan siswa untuk hidup dalam masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan zaman, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, maupun budaya di tingkat lokal maupun global.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran di Sekolah Dasar adalah kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung atau sering disebut dengan istilah “calistung”. PISA (*Programme For International Student Assessment*) dalam program literasi membaca dan menulis, Indonesia bergabung dengan tujuan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis bagi masyarakat Indonesia khususnya para anak yang sedang menjalani proses pendidikan baik di sekolah negeri maupun sekolah-sekolah swasta.

Menurut PISA Indonesia tergolong ke dalam minat membaca dan menulis yang mengkhawatirkan, sehingga kewajiban kitalah sebagai calon maupun sebagai guru yang harus mampu membangkitkan semangat generasi bangsa untuk memiliki minat membaca dan menulis yang tinggi. Karena tanpa adanya minat untuk belajar membaca dan menulis maka bangsa kita akan menjadi bangsa yang buta dan tuli dalam pendidikan.

Kemampuan membaca dan menulis akan sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, karena tanpa kemampuan membaca dan menulis yang memadai maka siswa akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Apalagi dalam pemberlakuan pembelajaran tematik terpadu yang saat ini resmi diberlakukan bahwa Bahasa Indonesia yang di dalamnya jelas terdapat membaca dan menulis. Dalam pembelajaran tematik, Bahasa Indonesia menjadi penghela pada mata pelajaran lainnya. Penghela disini maksudnya sebagai titik masuk pada pelajaran yang lainnya yang terintegrasi dalam sebuah tema, sehingga tidak lagi terpisah menjadi masing-masing mata pelajaran seperti pada kurikulum sebelumnya.

Bahasa merupakan sarana dan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa dapat mengetahui kecermatan, kelogisan, dan keteraturan jalan pikiran seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Terdapat empat aspek kemampuan dalam berbahasa yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Kemampuan menulis merupakan suatu bidang bahasa yang semestinya di miliki siswa dalam pembelajaran bahasa hal ini tampak dalam menulis cerita. Menulis cerita merupakan salah satu materi pembelajaran di Sekolah Dasar kelas V yang terdapat pada kompetensi dasar 4.5 yaitu mengolah dan menyajikan teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia secara mandiri dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baku.

Dengan berlatih menulis berarti siswa telah belajar menerapkan kemampuan menulis dan kemampuan berbahasa dengan baik sehingga secara langsung siswa telah belajar berkomunikasi serta menyalurkan bakat dan kemampuannya.

Dalam peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mana dijelaskan bahwa kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Indonesia memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Selain itu memiliki tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian pendidikan di Sekolah Dasar dan setingkatnya yang bertugas sebagai pondasi pendidikan di tingkat awal menekankan pada pentingnya kemampuan membaca, kegemaran membaca dan menulis serta kemampuan dalam berkomunikasi,

sehingga dengan demikian sangat penting pemberian materi pembelajaran membaca dan menulis di Sekolah Dasar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar khususnya pada kelas V diharapkan siswa sudah mampu membuat atau menulis karangan narasi dalam bentuk cerita pendek sederhana.

Menurut Hindun, menulis adalah keterampilan berbahasa aktif. Kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa wujudnya ialah mampu menulis. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis dalam bentuk sebuah tulisan juga merupakan sebuah media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi serta ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Cerita pendek atau biasa disebut cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk naratif yang disajikan secara sederhana, yaitu cerita karangan yang mengisahkan peristiwa kehidupan manusia. Ceritanya memiliki alur, tokoh, dan latar yang relatif terbatas. Menulis cerpen merupakan salah satu bentuk pengajaran sastra di Sekolah Dasar yang tergolong pada pegalaman ekspresi. Hal yang terpenting dalam pembelajaran menulis cerpen adalah siswa Sekolah Dasar telah mengenal karya sastra melalui pembelajaran menulis karangan. Dalam menulis cerita

---

<sup>1</sup> Hindun, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar*, hh., 201-202.

pendek siswa dapat mengekspresikan sesuatu yang ada dalam pikirannya dalam bentuk cerita.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Rawamangun 05 masih ada sebagian yang belum mampu menulis karangan narasi berbentuk cerita pendek. Misalnya saja di sini siswa sudah mampu dalam menemukan ide-ide yang jujur dan variatif sesuai bahasa siswa namun masih kesulitan untuk menuliskan dalam sebuah bentuk kalimat sehingga kalimat dan kata-kata yang digunakan siswa masih terlihat berantakan. Selain itu penentuan judul dan tema cerpen, mengembangkan alur cerita dalam cerpen, maupun penulisan ejaan yang belum sesuai, serta menulis cerita berdasarkan pengalamannya, kurangnya pemahaman siswa mengenai unsur intrinsik dalam menulis cerpen juga dapat membuat siswa semakin sulit dalam menulis cerpen. Selain itu kurangnya minat siswa untuk membaca cerita-cerita yang ada pada buku siswa, sehingga pengetahuan siswa akan apa saja yang ada dalam sebuah karangan berbentuk cerita pendek masih kurang.

Banyak faktor yang menyebabkan hal itu antara lain pembelajaran menulis cerpen kurang dikuasai oleh siswa, karena metode yang digunakan guru kurang sesuai dengan keadaan dan tema yang akan disampaikan untuk siswa, sehingga kalimat tidak berkembang, kata-kata yang digunakan masih berulang-ulang dan sering ditemukan kata-kata yang belum baku dalam

cerita yang ditulis siswa, kurangnya minat membaca siswa, selain itu penjelasan dari guru kurang dipahami siswa karena suasana belajar kurang kondusif, serta kurangnya antusias siswa dalam kegiatan menulis.

Sehingga perlu penggunaan metode pembelajaran yang tepat yaitu metode karya wisata (*Field Trip*), ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam metode karya wisata (*Field Trip*) antara lain beberapa kelebihan yang diharapkan mampu memotivasi siswa untuk lebih mempunyai gambaran dan pengalaman tentang apa yang ingin ditulis dalam cerpen, kelebihanannya yaitu mampu membangkitkan motivasi siswa dengan suasana barunya, siswa dapat melihat dunia nyata sehingga tidak perlu berangan-angan, siswa melihat langsung kejadian apa saja yang terjadi, serta siapa saja yang terlibat didalamnya dan lain sebagainya. Selain itu kekurangannya yaitu mungkin sedikit mengalami kendala karena guru harus menentukan objek yang harus di kunjungi yang sesuai dengan tema pembelajaran, menentukan waktu yang sesuai, serta menjamin keselamatan para siswanya sehingga tanggung jawab guru lebih ditekankan.

Berbeda dengan metode ceramah variatif, pembelajaran dengan menggunakan metode ini bisa dikatakan pembelajaran yang sering digunakan, karena guru tidak perlu bingung menentukan waktu dan tempat, akan tetapi guru tetap perlu mempersiapkan pembelajaran dengan berbagai cara yang sekiranya siswa tidak bosan, diantaranya guru harus mempersiapkan media pembelajaran, serta tetap menciptakan suasana

pembelajaran yang menarik serta guru harus mampu mendemonstrasikan materi yang disampaikan. Namun ada sedikit kekurangannya, mungkin bagi beberapa siswa yang malas dalam belajar akan merasa kurang menarik, karena apapun metode yang digunakan mereka juga tetap merasa malas dalam belajarnya. Lain halnya pada karya wisata, siswa yang demikian akan merasa senang apabila diajak keluar dari dalam kelas.

Kedua metode pembelajaran ini akan dapat berpengaruh apabila siswa memiliki minat belajar yang tinggi khususnya minat dalam membaca. Karena dalam menulis jika tidak didukung dengan minat membaca, maka siswa akan kesulitan dalam menulisnya. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi pasti memiliki banyak gambaran tentang apa yang akan dijadikan bahan dalam tulisannya, karena penguasaan kosa katanya banyak, paham terhadap penggunaan tanda baca, serta yang jelas anak akan semakin semangat dalam kegiatan menulisnya.

Dengan demikian peneliti akan mencoba untuk menggunakan sebuah metode yang mungkin dapat dikatakan sebagai pembaharuan dalam metode pembelajaran yang mana dari hasil diskusi dengan guru kelas yang akan dijadikan sampel, bahwa guru masih belum pernah melakukan metode karya wisata khususnya pada materi menulis cerita pendek sebelumnya. Sehingga peneliti akan mengeksperimenkan metode pembelajaran di SDN Rawamangun 05 yaitu membandingkan penggunaan metode karya wisata (*Field Trip*), dan akan peneliti bandingkan dengan penggunaan metode

ceramah variatif untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V SDN Rawamangun 05 Jakarta Timur. Diharapkan dengan menggunakan salah satu atau mungkin kedua metode ini proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Metode dalam suatu pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang disusun dan digunakan oleh guru untuk mempermudah pemahaman baik bagi guru maupun bagi siswa untuk lebih cepat menerima materi yang disampaikan sehingga guru dan siswa mampu mewujudkan suatu tujuan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan paparan di atas tentang kelebihan dan dengan kekurangan metode karya wisata (*Field Trip*) dan metode ceramah variatif maka dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti dengan data kongkrit dalam bentuk kegiatan eksperimen.

Kondisi di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah diteliti oleh Eki Nurkomala "Penggunaan Metode Karya wisata dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pangkalan, Karawang". Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, 2012.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh hasil mengenai peningkatan kemampuan menulis puisi melalui metode karya wisata pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pangkalan, Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan teknik tes

dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi dengan menggunakan metode karya wisata mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata prates kelas kontrol 6,5 atau 65% dan nilai postes 7,5 atau 75%. Nilai rata-rata kelas eksperimen pada prates 7,0 atau 70% dan nilai postes 8,5 atau 85%.<sup>2</sup>

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iwin Pakaya dengan judul Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Melalui Metode Karya Wisata Di Kelas II SDN 02 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango yang menggunakan metode karya wisata dan dilakukan dengan dua siklus. Pada siklus pertama siswa mengalami peningkatan sebanyak 9 siswa dan pada siklus kedua siswa mengalami peningkatan bertambah menjadi 15 siswa. Sehingga dengan demikian penggunaan metode karya wisata pada materi menulis puisi mengalami peningkatan.<sup>3</sup>

Dilihat dari kedua penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode karya wisata (*Field Trip*) akan efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian diharapkan metode karya wisata (*Field Trip*) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis pada siswa.

---

<sup>2</sup> Eki Nurkomala, *Penggunaan Metode Karyawisata Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas Vii SMP Negeri 2 Pangkalan, Karawang* (ejournal.unpak.ac.id/download.php, 2012)

<sup>3</sup> Iwin Pakaya, *Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Melalui Metode Karya Wisata Di Kelas II SDN 02 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango* (kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/viewFile/4341/4317oleh I PAKAYA - 2013)

Sehingga berdasarkan latar belakang masalah dan paparan dari kedua penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut fokus permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan metode karya wisata dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V SDN Rawamangun 05, Jakarta Timur.
2. Apakah penggunaan metode ceramah variatif dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V SDN Rawamangun 05, Jakarta Timur.
3. Apakah belajar dengan minat membaca tinggi dapat mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa kelas V SDN Rawamangun 05, Jakarta Timur.
4. Apakah belajar dengan minat membaca rendah dapat mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa kelas V SDN Rawamangun 05, Jakarta Timur.

5. Apakah terdapat perbedaan metode karya wisata dan metode ceramah variatif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas V SDN Rawamangun 05, Jakarta Timur.
6. Apakah terdapat perbedaan siswa yang memiliki minat membaca tinggi dan siswa yang memiliki minat membaca rendah terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas V SDN Rawamangun 05, Jakarta Timur.

### **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti mengidentifikasi apa yang telah dikemukakan agar tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan yang akan diteliti adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan metode karya wisata dan metode ceramah variatif dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas V SDN Rawamangun 05, Jakarta Timur.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode karya wisata dengan menggunakan metode ceramah variatif?

2. Apakah terdapat interaksi metode pembelajaran dengan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V yang memiliki minat membaca tinggi dan mengikuti pembelajaran menggunakan metode karya wisata dengan siswa yang memiliki minat membaca tinggi dan mengikuti pembelajaran menggunakan metode ceramah variatif?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V yang memiliki minat membaca rendah dan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode karya wisata dengan siswa yang memiliki minat membaca rendah dengan metode ceramah variatif.

#### **E. Kegunaan Dan Hasil Penelitian**

Secara teoretik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan dan kemajuan ilmu pendidikan yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada saat ini khususnya pendidikan dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

- 1) Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar khususnya pada materi menulis cerpen.
- 2) Bagi guru, yaitu menambah pengetahuan guru sekolah dasar dalam memilih dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat,

sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan hasil belajar siswa.

- 3) Bagi sekolah, yaitu memberikan suatu kontribusi yang positif bagi perkembangan dan peningkatan kualitas sekolah untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia.
- 4) Bagi peneliti, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam upaya meningkatkan hasil belajar.
- 5) Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Kemampuan Menulis Cerpen

###### 1) Kemampuan

Kemampuan yang dimiliki setiap manusia tidak pernah sama serta kemampuan ini dapat berkembang semakin baik sesuai dengan proses dan latihan-latihan yang dilakukan oleh setiap individu. Kemampuan ini berlaku secara umum baik untuk keterampilan maupun keahlian seseorang.

Menurut Douglas kemampuan adalah manifestasi atau realisasi kompetensi yang nyata serta dapat dipahami.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Jonson dalam Wijaya dkk, kemampuan adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>5</sup> Sejalan dengan pemikiran Caplin dalam Semiawan, kemampuan adalah suatu daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan proses latihan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Douglas Brown, *Prinsiple of Language Learning ang Teaching* (New Jersey: Prentice Hell, Inc,1987), h. 24

<sup>5</sup> Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 8

<sup>6</sup> Conny R Semiawan, *Memupuk Bakat Dan Minat Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia,1993), h.3

Menurut pendapat Usman, bahwa kemampuan merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>7</sup> Kemampuan ini diwujudkan berdasarkan akal pikiran serta mampu dipahami manusia dengan tujuan agar tercapainya suatu harapan yang maksimal, yaitu suatu harapan yang sudah terencana dan rencana tersebut berbentuk tindakan nyata serta masuk akal dan didukung dengan adanya kemampuan sehingga dapat mewujudkan apa yang menjadi harapan.

Dari beberapa teori di atas, salah satunya disampaikan oleh Douglas, beliau berpendapat bahwa kemampuan itu merupakan realisasi nyata dan dapat dipahami oleh setiap orang sehingga siapapun itu mampu melihat kemampuan orang lain hanya dari apa yang dilakukannya. Berbeda dengan pendapat Caplin, Usman, dan juga Jonson mereka memiliki persamaan pendapat sama bahwasannya sebuah kemampuan ini merupakan suatu hal yang mampu dilakukan setiap individu, dan nantinya akan dapat berkembang sesuai dengan proses dan latihan-latihan yang dijalankannya untuk mewujudkan sebuah harapan dan tujuannya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan ini merupakan suatu hal yang dapat dilakukan seseorang dan akan dapat berkembang sesuai dengan proses atau latihan-latihan serta dapat berupa sebuah pengetahuan, keterampilan, baik positif maupun negatif yang akan

---

<sup>7</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 14.

mencapai suatu harapan dan tujuannya. Sehingga dengan kemampuannya maka seseorang tidak akan pernah merasa kesulitan untuk melakukan berbagai hal yang nantinya diharapkan akan dapat mendukung kegiatannya sehingga menjadi berkembang. Karena dengan kemampuan yang baik di berbagai bidang seseorang akan merasa mudah untuk beraktivitas dan mengembangkan berbagai karyanya.

## **2) Pengertian Menulis**

Menulis dalam sebuah karya tulis sama halnya dengan mengarang. Kegiatan menulis merupakan suatu bagian yang tidak lagi dapat terpisahkan dengan yang namanya kegiatan pembelajaran. Tidak sedikit para pelajar menganggap bahwa tugas yang berhubungan dengan menulis menjadikan mereka sebuah beban. Menurut Sakura Ridwan dkk, bahwa para pelajar menganggap tugas menulis sebagai beban ini muncul karena menulis memang memerlukan banyak waktu, tenaga, serta perhatian yang sungguh-sungguh.<sup>8</sup> Namun sering dilupakan bahwa dengan berlatih menulis pertama seseorang akan mengetahui sejauh mana kemampuan dan potensi diri seseorang terhadap pengetahuan yang mereka miliki. Kedua dengan menulis seseorang akan mampu untuk mengembangkan berbagai gagasan. Ketiga menulis akan lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan informasi yang ditulis. Keempat dalam kegiatan menulis

---

<sup>8</sup>.Sakura Ridwan dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga,2012), h.1

dituntut untuk mampu mengkoordinasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat. Kelima dengan menulis seseorang akan mampu melihat dan menilai gagasan yang ditulis secara objektif. Keenam menulis akan mampu memecahkan masalah dengan menganalisis permasalahan secara tersurat sehingga bisa menjadi lebih konkret. Ketujuh menulis mampu mendorong seseorang menjadi lebih aktif dan kedelapan kegiatan menulis yang dilakukan secara terencana akan mampu menjadikan seseorang terbiasa berpikir dan berbahasa secara tertib.

Menulis menurut pendapat The Liang Gie dalam Zulela, mengatakan bahwa menulis merupakan padanan kata mengarang, serta keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikan bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dan dimengerti oleh orang lain.<sup>9</sup>

Menurut Heaton dalam Zulela, mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang kompleks dan kadang-kadang sulit diajarkan. Menulis bukan hanya sekedar menguasai gramatikal dan retorika bahasa, tetapi juga menguasai unsur-unsur yang bersifat konseptual, dalam hal ini ada lima kemampuan yang menentukan kualitas hasil tulisan, yakni:

- 1) Penggunaan bahasa (*language use*) maksudnya kemampuan menulis kalimat dengan benar dan tepat.
- 2) Kemampuan mekanik (*mechanical skills*), yaitu kemampuan menulis secara benar, ejaan dan tanda-tanda baca.
- 3) Penetapan isi (*treatment-content*), yaitu

---

<sup>9</sup> Zulela H.M Saleh, *Terampil Menulis Di Sekolah Dasar* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), h.27

kemampuan berfikir dan mengembangkan pola fikir secara kreatif. 4) Kemampuan stilistik (*stylistic skills*), yaitu kemampuan menyusun kalimat dan paragraf serta dapat menggunakan bahasa secara efektif. 5) Kemampuan menetapkan atau menilai (*judgment skills*), yaitu kemampuan menulis sesuai tujuan, kondisi dan situasi.<sup>10</sup>

Kelima kemampuan menulis di atas dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam menilai kemampuan menulis karangan, karena menulis bukan sekedar mengungkapkan ide-ide dan perasan dengan menggunakan kata-kata yang tepat serta susunan kalimat yang efektif, tetapi memerlukan berbagai kemampuan yang dapat meningkatkan keberhasilannya, seperti alat bantu (media) untuk memunculkan ide-ide dan mengimplementasikan ke dalam bahasa yang komunikatif.

Hafernan and Lincoln dalam Zulela, mengatakan menulis merupakan sebuah kegiatan berkomunikasi yang dilakukan secara individu serta tidak membutuhkan tekanan baik suara, nada, mimik, dan gerak-gerik seperti komunikasi lisan. Penulis hanya bermain dengan kata-kata, kalimat, serta menggunakan punctuasi atau tanda baca untuk menyampaikan, melukiskan, dan menyarankan apa yang ditulisnya untuk pembaca agar mudah dipahami.<sup>11</sup>

Selanjutnya, M.C Crimmon berpendapat bahwa menulis adalah pekerjaan yang tidak mudah atau bisa dibilang sulit, namun dalam menulis, penulis mempunyai hak dan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu

---

<sup>10</sup> *Ibid*,h.28

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 29

tentang dirinya, mengkomunikasikan ide-ide, bahkan dapat belajar sesuatu yang belum diketahuinya. Sependapat dengan pendapat Cere bahwa menulis merupakan bentuk ekspresi atau ungkapan diri sendiri, apa yang ada dalam pikiran dituangkan dalam bentuk tulisan.<sup>12</sup>

Sejalan dengan pendapat Cere, Dalman menjelaskan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis, dalam tujuan memberitahu, meyakinkan serta menghibur.<sup>13</sup> Menurut Tarigan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, dalam kegiatan ini penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Dengan demikian kegiatan atau kemampuan menulis ini tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.<sup>14</sup>

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang yang meliputi kegiatan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat baru yang bersumber dari pengalaman nyata penulisnya, dengan menggunakan kata-kata yang baik, disusun secara kronologis dengan menggunakan kalimat yang jelas, dan paragraf ditulis dengan menggunakan EYD, sehingga dapat dipahami oleh orang lain atau pembaca.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h.30

<sup>13</sup> . Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2016), h.3

<sup>14</sup> . Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa,2008),h.3-4

### 3) Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan suatu hal yang mampu dilakukan seseorang yang berhubungan dengan karya tulis dan hasilnya dapat dipahami serta dinikmati oleh setiap pembacanya. Untuk memperoleh kemampuan menulis, setiap orang perlu melakukan latihan-latihan yang berhubungan dengan kegiatan menulis sehingga akhir dari latihan yang dilakukan akan mendapatkan sebuah karya tulis yang baik. Sehubungan dengan itu, ada beberapa teori yang menerangkan tentang kemampuan menulis sebagai berikut.

Menurut Isah Cahyani, kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mampu dan dapat dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk tulisan.<sup>15</sup> Dengan demikian kemampuan menulis yang merupakan sebuah kegiatan produktif haruslah dimiliki oleh seseorang sesuai dengan pengetahuan serta bimbingan dan latihan yang intensif yaitu mulai sejak di SD. Dengan memiliki kemampuan menulis diharapkan siswa akan mampu mengkomunikasikan sebuah ide, penghayatan dan pengalamannya dalam berbagai hal. Melalui pembelajaran menulis siswa akan dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, emosional, serta berpikir kritis dan kreatif.

---

<sup>15</sup> . Isah Cahyani, *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter Dengan Pendekatan Eksperiental Learning* (Bandung: Pendidikan Dasar SPS UPI, 2012),h.111

Kegiatan atau kemampuan menulis menurut Tarigan, yaitu menulis tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.<sup>16</sup> Kemampuan menulis menurut Ridwan merupakan kemampuan yang kompleks, meliputi penguatan aspek-aspek kebahasaan, isi tulisan, dan teknik penulisan. Selain itu penulis harus mampu mengetahui tentang apa yang akan ditulis dan cara menyampaikannya dalam bahasa tulis yang baik dan benar.<sup>17</sup>

Kemampuan menulis tidak diperoleh sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar saat kita berada di bangku sekolah dan melalui latihan-latihan. Seseorang yang mampu menulis akan terlihat dari tulisan-tulisan yang dibuatnya, serta berkat latihan-latihan menulis yang dilakukannya.

Dari pendapat yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis tidak diperoleh sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar saat kita berada di bangku sekolah dan dengan proses latihan menulis. Seseorang yang mampu menulis akan terlihat dari tulisan yang dihasilkannya, serta berkat latihan-latihan menulis yang telah dilakukannya. Karena itu, dalam menulis membutuhkan suatu perencanaan, penguasaan tata bahasa yang baik, kosa kata yang luas, tata penulisan yang benar untuk dapat menyusun gagasan menjadi informasi ke dalam bahasa tulis, dan

---

<sup>16</sup> . *Ibid*, h.4

<sup>17</sup> Sakura Ridwan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa:Aplikasi Dalam Pembelajaran Morfologi-sintesis* (Yogyakarta: Kpel Pres Yogyakarta,2011), h. 83

teknik penyampaian dalam mengolah kata-kata sehingga mudah dipahami dan menarik untuk dibaca oleh setiap orang yang membacanya.

#### 4) Pengertian Cerita Pendek

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang termasuk cerita fiksi atau prosa naratif, yang dapat diartikan sebagai cerita rekaan seperti yang diungkapkan Esten bahwa cerita rekaan (fiksi) dibedakan atas tiga macam bentuk, yaitu cerpen, novel, dan roman.<sup>18</sup>

Cerita pendek merupakan frase berbentuk cerita, artinya karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun hanya berbentuk rekaan belaka dan pendek, berarti sesuatu yang tidak panjang atau singkat/ringkas. Secara umum, cerpen harus berupa cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tapi bisa terjadi kapan saja dan di mana saja) serta relatif pendek.<sup>19</sup>

Menurut Kosasih cerpen adalah sebuah prosa cerita naratif yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek.<sup>20</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Abdurahman, kata narasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *narration*, yang artinya cerita, dan kata naratif artinya yang menceritakan.<sup>21</sup> Cerpen adalah sebuah cerita yang menceritakan sebuah kejadian. Seperti yang diungkapkan

---

<sup>18</sup> Mursal Esten, *Kesusastraan Pengantar Teori Sejarah* (Bandung:Angkasa, 2013), h. 7

<sup>19</sup> *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa edisi I/ 2011*

<sup>20</sup> E. Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama Wijaya,2012), h. 34

<sup>21</sup> Trisna Kusuma Wardani, *Peningkatan Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia, Jurnal Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Program Studi Pendidikan Dasar. PPS UNJ. Vol.IV. 2013), h.95

Zainurrahman, bahwa naratif adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian.<sup>22</sup>

Cerpen menggambarkan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Maka dari itu tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hanya suatu sepinggal kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu kesatuan waktu.<sup>23</sup> Kosasih menyatakan bahwa cerpen pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana, dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.<sup>24</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh sastrawan dari Amerika yang bernama Edgar Allan Poe dalam Esten, bahwa Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai di baca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.<sup>25</sup>

Sumadjo mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah seni, ketrampilan menyajikan cerita, yang merupakan satu kesatuan bentuk utuh, menunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu. Adapun Suroto mengungkapkan bahwa “cerpen merupakan salah satu karya sastra yang

---

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Mursal Esten, *Op.cit*, h.34

<sup>24</sup> E. Kosasih, *Op.Cit*,h.34

<sup>25</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h.,.10

berbentuk prosa, yaitu karangan yang bersifat menerangkan dan menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah, hal atau peristiwa”.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen adalah sebuah karya sastra berbentuk cerita narasi yang menggambarkan serangkaian kejadian atau peristiwa yang memiliki deskripsi tema, alur, latar atau setting, tokoh, serta amanat yang mengandung pesan moral di dalamnya.

Tema adalah unsur pendukung yang pertama dalam sebuah cerpen, dalam sebuah cerpen tema biasanya diartikan sebagai pokok pikiran dan sebuah dasar dalam menentukan jalannya cerita. Tema atau *theme* menurut Yule dan Brown dalam Zaenal Arifin dkk adalah sebuah *starting of utterance* (permulaan dari suatu ujaran).<sup>27</sup> Berbeda dengan pendapat Aminudin, bahwasannya cerpen hanya berisi tema. Tema cerpen dipengaruhi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam sebuah cerpen adalah yang secara langsung mempengaruhi cerpen itu yaitu tema, alur, tokoh, latar dan amanat. Unsur ekstrinsik cerpen yaitu kondisi subyektif yang sedang dialami oleh penulis cerpen itu sendiri.<sup>28</sup>

Sedikit berbeda dengan pendapat Lamuddin Finoza beliau berpendapat bahwa tema adalah pokok pemikiran, ide, atau gagasan tertentu

---

<sup>26</sup>Sumadjo. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol. 2 No. 1 Tahun 2014)*

<sup>27</sup> Zaenal Arifin dkk, *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia* (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2012) h.110.

<sup>28</sup> Amunudin, *Pandai Memahami Dan Menulis Cerita Pendek* (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2009)

yang akan dituangkan oleh penulis dalam karangannya.<sup>29</sup> Lamuddin mengartikan bahwa tema harus memiliki pokok pikiran, ide serta gagasan yang mana antara pokok pikiran, ide, dan sebuah gagasan itu adalah suatu hal yang tidak memiliki sebuah perbedaan yang signifikan.

Menurut Tarigan, tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok.<sup>30</sup> Menurut Keraf dalam Wahyuningtyas, tema berarti sesuatu yang telah diuraikan.<sup>31</sup> Menurut Stanton tema ialah makna yang terkandung dalam sebuah cerita.<sup>32</sup> Pendapat Hartoko dan Rahmanto, tema merupakan gagasan umum sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks.<sup>33</sup> Tema suatu karya sastra imajinatif, merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat. Menurut Laverty dan kawan-kawan dalam Tarigan, bahwa tema digunakan untuk memberi nama bagi suatu pernyataan atau pikiran mengenai suatu subyek motif atau topik.<sup>34</sup> Tema yang terdapat dalam satu cerpen hanya berisikan satu tema dalam cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah gagasan utama yang diuraikan dalam sebuah cerita atau karya sastra yang akan mendukung untuk terciptanya sebuah cerita. Selain tema, dalam sebuah cerpen juga terdapat unsur yang kedua yaitu Alur dan plot. Menurut Abrahams, plot merupakan struktur peristiwa-peristiwa. Pendapat lain datang

---

<sup>29</sup> Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2009), h. 221.

<sup>30</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit*, h.10

<sup>31</sup> Sri Wahyuningtyas, *Op.Cit*, h.2

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit*, h.164

dari Brook and Warren dalam Tarigan yaitu alur mengatur peristiwa-peristiwa menjadi berkaitan satu sama lainnya sehingga terjadilah hubungan sebab akibat. Tahapan alur dan plot dikenal juga dengan istilah *situation, generating circumstance, rising action, climax, dan denouement*.<sup>35</sup>

Aminudin membedakan antara alur dan plot, alur atau jalan cerita adalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita. Sedangkan plot adalah bagian rangkaian jalannya cerita yang tidak tampak yang mana jalan cerita dikuatkan dengan adanya plot.<sup>36</sup>

Tokoh adalah unsur ketiga cerpen, yaitu proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya.<sup>37</sup> Menurut Jauhari, tokoh adalah orang atau binatang yang memerankan cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran tokoh dalam cerita.<sup>38</sup> Dalam penokohan deskripsi sangat berperan untuk memberikan daya bayang kepada pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat tokoh itu dengan jelas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh ialah pelaku cerita dalam sebuah karya sastra. Dalam penokohan ini ada tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik dan menjadi idola dalam cerita, antagonis adalah tokoh

---

<sup>35</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h.147.

<sup>36</sup> Aminudin, *Op.Cit*, h.18

<sup>37</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit*, h.147

<sup>38</sup> Heri Jauhari, *Op. Cit*,h. 50

yang berwatak jahat dan dibenci oleh pembaca, sedangkan tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis.

Latar atau setting merupakan unsur keempat yaitu lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung.<sup>39</sup> Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Menurut Laverty Latar sering kali berperan penting dalam memberi sugesti akan ciri-ciri tokoh dan dalam menciptakan suasana sesuatu karya sastra.<sup>40</sup> Tiap karya sastra mengambil tempat dalam suatu latar tertentu yang terdiri dari daerah pemukiman (rumah, masyarakat, negara), dan kepercayaan-kepercayaan serta nilai-nilai (sosial, moral, ekonomi, politik, psikologis) dari orang-orang yang tinggal disitu.

Menurut Aminudin, latar atau setting dalam cerpen merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita. Setting sangat mempengaruhi unsur lain seperti tema atau penokohan. Setting tidak hanya menyangkut lokasi di mana para pelaku cerita terlibat dalam sebuah kejadian. Setting harus benar-benar sebuah syarat untuk menggarap tema dan karakter cerita yang jelas dan menarik.<sup>41</sup>

Dalam sebuah cerpen yang baik, setting menyatu dengan tema, watak, gaya, maupun kaitan kebijakan cerita yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca cerpen. Latar dapat berarti banyak, yaitu tempat tertentu, daerah

---

<sup>39</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit*, h.164

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> Aminudin, *Op.Cit*, h.33

tertentu, orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu, dan cara berpikir tertentu.

Menurut Aminudin setting digolongkan menjadi beberapa antara lain: 1) Setting tempat yaitu Setting tempat mempengaruhi bagaimana kondisi sang tokoh diciptakan. Secara sederhana, setting tempat akan mempengaruhi gaya maupun emosi tokoh dalam berbicara. Contohnya, setting dengan situasi pantai akan berbeda dengan setting situasi di gunung. 2) Setting waktu yaitu Setting mencakup kapan cerita dalam cerpen terjadi. Setting waktu mempengaruhi bagaimana cara tokoh bertindak. Misalnya setting yang terjadi pada tahun 1930-an dengan setting 2000-an. Hal ini dapat diamati dari cara berbicara tokoh dan kondisi lingkungan saat itu. 3) Setting sosial dalam setting sosial yang terjadi pada waktu kejadian di dalam cerpen terwakili oleh tokoh. Misalnya setting masyarakat kelas atas akan terlihat berbeda dengan setting masyarakat kelas bawah.<sup>42</sup>

Amanat merupakan unsur terakhir dalam sebuah cerpen, menurut Jauhari amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacannya. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang, profesi, ideologi, serta agama pengarang.<sup>43</sup> Menurut Kosasih, amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang

---

<sup>42</sup> *Ibid*,h.34-35

<sup>43</sup> Heri Jauhari, *Terampil Mengarang* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013),h. 54.

kepada pembaca melalui karyanya.<sup>44</sup> Dalam menulis cerita yang baik, cerita harus mengandung amanat di dalam ceritanya, pesan-pesan yang harus disampaikan kepada pembaca harus bermakna positif.

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan cerpen adalah sebuah karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi seseorang melalui gambaran sebuah tema cerita dengan melukiskan keadaan, tokoh, alur, setting atau tempat, amanat dalam terjadinya peristiwa sehingga menjadi sebuah kesatuan cerita yang menarik dengan kandungan pesan moral di dalam ceritanya, namun memiliki durasi baca yang cukup singkat.

Sehingga pada akhirnya, ketika siswa mampu menulis cerpen dengan baik, Parvin Ghasemi<sup>45</sup> menjelaskan bahwa “...*The power and emotional impact found in a short story can offer the learners deeper meaning about the acquisition of language skills...*”. akan berdampak pada siswa, siswa akan memiliki kekuatan atas emosionalnya dari menulis sebuah cerpen, siswa akan lebih dalam memaknai akuisisi kemampuan bahasanya. Dari emosi yang terbangun dalam penulisan sebuah cerpen dengan sendirinya siswa akan lebih suka dan senang menulis. Setiap pengalaman hidupnya dan pengetahuannya akan dijadikan sebuah tema dalam alur cerpen-cerpennya.

---

<sup>44</sup> E. Kosasih, *Op.Cit*, h.41

<sup>45</sup> Parvin Ghasemi. *Teaching The Short Story to Improve L2 Reading and Writing Skills: Approaches and Strategies*. (International Journal of Art & Sciences: ISSN: 1944-6934:: 4(18), 2011), h. 272.

Inilah manfaat dan dampak menulis cerpen pada diri siswa, sehingga nanti akan tercipta penulis-penulis muda berbakat.

## **2. Metode Pembelajaran**

Dalam setiap proses pembelajaran tidak akan pernah terlepas dengan apa yang disebut metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur pendukung dalam tercapainya tujuan pembelajaran, dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa beserta tema yang akan disampaikan maka sebuah pembelajaran akan mampu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan membandingkan penggunaan dua metode pembelajaran yaitu penggunaan metode karya wisata (*Field Trip*) dan penggunaan metode ceramah variatif. Penggunaan metode karya wisata (*Field Trip*) akan diberlakukan pada kelas eksperimen satu, sedangkan metode ceramah variatif akan diberlakukan pada kelas eksperimen dua. Yang mana kondisi masing-masing kelas ini memiliki keadaan sama yaitu bukan tergolong kelompok khusus anak memiliki kemampuan tinggi maupun khusus anak kemampuan kurang atau rendah. Pada setiap kelas terdapat anak yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan juga rendah. Sehingga untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran yang akan dilakukan di masing-masing kelas sudah jelas bahwa kedua kelas memiliki kondisi awal yang sama.

Membahas apa itu metode pembelajaran, ada beberapa pengertian metode dan pengertian pembelajaran yang disampaikan menurut beberapa ahli diantaranya, pendapat Deni Kurniawan, adalah suatu cara atau teknik yang digunakan guru dalam sebuah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>46</sup>

Sama halnya dengan pendapat Dimiyati dalam Sunardin, beliau berpendapat bahwa metode adalah suatu cara pemberian perlakuan dalam sebuah proses dan bertujuan untuk mencapai apa yang sudah ditentukan.<sup>47</sup>

Dari beberapa ulasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah proses atau cara kerja yang dilakukan pada suatu kegiatan untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.

Metode tidak lengkap apabila berdiri sendiri tanpa harus berdampingan dengan pembelajaran, yang mana pembelajaran menurut UU dalam Rusman yaitu suatu proses di mana didalamnya terjadi interaksi antara pendidik atau guru dengan siswa sebagai sumber belajar yang terletak pada suatu lingkungan belajar.<sup>48</sup> Sehingga dalam dunia pendidikan tidak asing lagi dengan istilah metode pembelajaran, yang mana bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pembelajarannya. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran memerlukan penerapan atau penggunaan metode

---

<sup>46</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 42

<sup>47</sup> Sunardin, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Terhadap Kemampuan membaca Pemahaman* (Jakarta: Tesis, 2016), h. 25

<sup>48</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 21.

pembelajaran yang tepat. Penerapan atau penggunaan metode pembelajaran tersebut bertujuan agar tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Menurut pendapat Suyono dkk, metode pembelajaran adalah seluruh rangkaian perencanaan, prosedur, dan langkah-langkah dalam sebuah proses pembelajaran yang didalamnya terdapat bagaimana cara melakukan penilaian yang akan dilaksanakan.<sup>49</sup> Sedikit berbeda dengan pendapat Theresia dkk, bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang akan digunakan untuk mewujudkan sebuah rencana, serta disusun berbentuk kegiatan nyata dan praktis dengan tujuan untuk ketercapaian proses pembelajaran.<sup>50</sup>

Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya beberapa teori yang ada di atas bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah upaya atau rencana dalam menyusun suatu kegiatan pembelajaran dan diharapkan akan dapat memenuhi sebuah tujuan pendidikan yang sudah ditargetkan sebelumnya.

### 1) **Metode Karya Wisata (*Field Trip*)**

Dalam sebuah proses pembelajaran yang utuh akan selalu ada namanya sebuah metode pembelajaran, metode pembelajaran terdiri dari beberapa jenis salah satunya adalah metode karya wisata (*Field Trip*). Apa

---

<sup>49</sup> Suyono dkk, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Rosda Karya, 2015), h. 91.

<sup>50</sup> Theresia dkk, *Pengetahuan Tentang Kurikulum Bagi Mahasiswa PGSD* (Jakarta: Suara YKGE Peduli Bangsa, 2015), h.65.

itu metode karya wisata (*Field Trip*), menurut Deni Kurniawan metode karya wisata adalah sebuah metode dalam proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas, pada penggunaan metode ini siswa diajak untuk keluar kelas tetapi tetap dalam suasana belajar dan tidak melepaskan kegiatan pembelajaran seperti biasanya.<sup>51</sup> Selain itu Mutlu Pinar Demirci & Ozlem Afacan<sup>52</sup> menjelaskan bahwa “*A field trip is a process in which students’ abstract perceptions regarding the environment become concrete...*” Sebuah perjalanan lapangan adalah proses di mana persepsi abstrak siswa tentang lingkungan menjadi nyata.

Karya wisata sejalan dengan teori kognitif sosial Vigotsky, yaitu betapa pentingnya peran lingkungan eksternal dalam sebuah proses pembelajaran.<sup>53</sup> Peran lingkungan dan masyarakat sekitar akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang, misalnya saja seorang anak akan mampu untuk melakukan sesuatu karena melihat orang lain dapat melakukan sesuatu. Dengan demikian pemodelan atau proses mengamati dari orang lain yang ada di sekitar juga akan mampu untuk mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sehingga teori ini akan sedikit mendukung metode karya wisata yang mana metode ini dapat dilakukan di lingkungan yang mana antara siswa

---

<sup>51</sup> Deni Kurniawan Op. Cit,h.47

<sup>52</sup> Mutlu Pinar Demirci Guler & Ozlem Afacan. *The Impact of Field Trips on Attitudes and Behaviours Related to Sustainable Environmental Education*. (Jurnal International: ISSN 1818-4952. DOI: 10.5829/idosi.wasj.2013.23.08.591), h. 1101

<sup>53</sup> . William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),h. 333-334

dengan masyarakat tidak ada lagi pemisah karena siswa diajak keluar dari ruang kelas yang biasabelajarnya dilakukan di dalam kelas.

Dalam sebuah karya wisata (*Field Trip*) tidak harus dilakukan di tempat jauh dari lingkungan sekolah, melainkan bisa dilakukan disekitar lingkungan sekolah misalnya kelurahan, taman, arena olah raga, tempat bersejarah, dan sebagainya. Karya wisata dilakukan selama jam pelajaran saja. Karya wisata (*Field Trip*) ketika dilakukan ke tempat yang jauh namanya *study tour*.<sup>54</sup>

Menurut Djamarah metode karya wisata adalah sebuah cara atau proses mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu.<sup>55</sup> Jadi metode karya wisata ini suatu proses kegiatan pembelajaran yang proses kegiatannya dilakukan di luar kelas dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu ketika tidak bisa didapat di dalam kelas. Menurut Roestiyah tahap pelaksanaan penggunaan metode karya wisata, yaitu: (1) Masa persiapan karya wisata, (2) Masa pelaksanaan karya wisata, dan (3) Masa kembali dari karya wisata.<sup>56</sup> Sesuai dengan pendapat Roestiyah ini bahwa metode karya wisata ini harus benar-benar dipersiapkan dengan matang agar kegiatan karya wisata yang diawali dengan persiapan, masa pelaksanaan, serta masa kembali dari karya wisata dapat berjalan dengan lancar dan mampu mewujudkan tujuan dari kegiatan yang dilakukan.

---

<sup>54</sup> Ibid, h. 47

<sup>55</sup> Eki Nurkumala.Op.Cit

<sup>56</sup> Ibid,hh

Menurut Deni Kurniawan langkah-langkah dalam penggunaan metode karya wisata (*Field Trip*) antara lain:

- a. Rumuskan rencana secara konkret: tujuan, objek dan waktunya, serta perlengkapan apa saja yang harus disediakan.
- b. Rumuskan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa selama karya wisata.
- c. Tentukan rencana tindak lanjut dari karya wisata: laporan tertulis atau lisan dari masalah yang telah dipelajari.<sup>57</sup>

Dengan metode ini siswa akan memperoleh informasi dan pengalaman langsung serta dapat mendekatkan siswa dengan lingkungan kehidupan yang nyata di sekitar sekolah dan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran.

Metode karya wisata menurut Johni dimyanti adalah salah satu metode pembelajaran yang baik digunakan pada jenjang anak Usia Dini dan Sekolah Dasar.<sup>58</sup> Metode ini bertujuan untuk mengajak siswa berkunjung pada objek-objek yang sesuai dengan tema yang dipelajari. Melalui karya wisata akan dapat: 1) merangsang minat siswa terhadap sesuatu objek pembelajaran; 2) memperluas informasi; 3) memberikan pengalaman belajar secara langsung; 4) menambah wawasan; 5) menjadi sarana rekreasi; 6) membangun rasa senang, mempererat hubungan guru dengan orang tua siswa.

---

<sup>57</sup> Deni Kurniawan, Op.Cit

<sup>58</sup> Johni Dimyanti, M.M. *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-Kanak/ Raudatul Athfal dan Sekolah Dasar* (Jakarta: Premadamedia Group, 2016), h.91

Menurut Dirman dan Cicih metode karya wisata merupakan suatu cara dalam penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dengan cara membawanya langsung ke objek yang ada di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.<sup>59</sup> Metode karya wisata dapat membuat siswa lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga akan muncul keinginan lebih untuk mendalami dan mencari informasi dari berbagai buku dan sumber lainnya, serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai Ciptaan Tuhan. Metode ini juga berfungsi untuk memberikan hiburan kepada siswa dan rekreatif.

Beberapa kelebihan dan kekurangan metode karya wisata: Kelebihan metode karya wisata yaitu; 1) Karya wisata menerapkan prinsip pembelajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pembelajaran; 2) Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat; 3) Pembelajaran dapat lebih merangsang kreativitas siswa. Adapun kekurangan metode karya wisata, adalah; 1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak; 2) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang; 3) Dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan; 4) Memerlukan pengawasan yang

---

<sup>59</sup> Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hh.144-145.

lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik siswa di lapangan; 5) Biayanya cukup mahal; 6) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karya wisata dan keselamatan siswa, terutama karya wisata jangka panjang dan jauh.

Wahyudi dan Dewi Ariani, menjelaskan langkah-langkah dan keunggulan serta kelemahan karya wisata yaitu:<sup>60</sup> 1) Guru membuka interaksi dengan siswa untuk memperkenalkan rencana kegiatan dalam pembelajaran menulis cerita; 2) Guru dan siswa menyepakati objek yang akan dikunjungi dan waktu yang dipilih untuk pembelajaran menulis; 3) Siswa dan guru bersama-sama mengunjungi tempat yang dituju; 4) Guru membimbing siswa untuk segera menulis dan menggambarkan suatu objek yang telah dipilih; 5) Guru merefleksikan tulisan yang sudah ditulis oleh siswa.

Dengan adanya beberapa teori tentang metode karya wisata yang ada, maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran ini memang sangat menarik dan disenangi siswa karena siswa dapat belajar di luar kelas. Suasana baru yang didapat siswa akan mampu untuk membangkitkan motivasi berfikir siswa serta menambah rasa senang siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Di sini siswa dapat melihat langsung objek apa yang akan dijadikan fokus dalam kegiatan belajarnya. Namun metode ini juga harus memerlukan persiapan yang benar-

---

<sup>60</sup> Wahyudi Siswanto, Dewi Ariani, Model Pembelajaran Menulis Cerita ( Bandung: PT Retika Aditama, 2016), h, 117

benar matang agar rencana yang telah diprogramkan dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang bermanfaat baik bagi guru, siswa, maupun bagi pihak sekolah.

## **2) Metode Ceramah Variatif**

Metode ceramah adalah sebuah metode pembelajaran yang sudah sering sekali kita jumpai, dalam sebuah pembelajaran siswa sudah terbiasa dengan metode ceramah, sudah jelas menurut Deni Kurniawan bahwa metode ceramah adalah sebuah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara penuturan materi secara langsung atau materi disampaikan langsung secara lisan oleh guru kepada para siswa.<sup>61</sup>

Sarini dkk, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang disukai oleh siswa, guru perlu melakukan suatu inovasi. Salah satunya dengan memilih dan menggunakan metode belajar yang menarik perhatian siswa. Metode tersebut antara lain ceramah variatif, dimana selain memberikan materi melalui ceramah, guru juga dapat mengambil sesi tanya jawab agar siswa tidak merasa bosan.<sup>62</sup>

Metode ceramah variatif tidak kalah dengan metode lainnya, karena ketika seorang guru mampu mempersiapkan rencana pembelajaran sebelumnya maka kegiatan pembelajaranpun akan berjalan dengan baik dan siswa akan tetap merasa nyaman meskipun hanya dengan metode ceramah

---

<sup>61</sup> Ibid, h. 42

<sup>62</sup> Sarini dkk, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS melalui Metode Ceramah Bervariasi di Kelas IV SDN 1 Palasa Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1 No. 4 ISSN 2354-614X)*

namun variatif. Karena guru yang profesional akan memahami karakteristik siswa serta materi apa yang harus disampaikan, sehingga apapun metode yang digunakan akan tetap mampu menjadikan kegiatan pembelajaran berjalan dengan sempurna dan siswa akan tetap senang serta nyaman meskipun kegiatan pembelajaran monoton dilakukan di dalam kelas, karena bukan penyampaian materinya yang monoton.

Menurut Dirman dan Cicih metode ceramah adalah sebuah metode pembelajaran yang bisa dikatakan sebagai metode pembelajaran tradisional.<sup>63</sup> Metode pembelajaran ini digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa dalam berinteraksi saat proses pembelajaran. Namun dalam poses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah ini, bukan semata-mata kompetensi guru yang menjadikan keberhasilan siswa akan tetapi penggunaan alat-alat atau media yang digunakan guru juga berperan penting di lama metode ceramah antara lain penggunaan gambar, potert, benda, barang tiruan, film, peta dan lain sebagainya. Tetapi memang diakui bahwa ucapan-ucapan guru yang jelas serta kalimat-kalimat yang mudah dipahami siswa memegang peranan penting dalam penggunaan metode ceramah ini. Penggunaan metode ini terletak pada kompetensi guru dalam bermain kata-kata atau kalimat.

---

<sup>63</sup> Dirman Dan Cicih, Op.cit., hh. 148-149

Adapun kelebihan dan kekurangan metode ceramah, Dirman dan Cicih<sup>64</sup> menjelaskan bahwa;

1) Guru mudah menguasai kelas; 2) mudah dilaksanakan; 3) dapat diikuti siswa dalam jumlah besar; 4) guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar. Kekurangannya adalah; 1) kegiatan pembelajaran menjadi verbalistis; 2) siswa yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan siswa yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya; 3) bila terlalu lama membosankan; 4) sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar siswa; 5) menyebabkan siswa pasif.

Wina Sanjaya<sup>65</sup> menambahkan beberapa kelebihan dan kelemahan metode ceramah variatif adalah sebagai berikut;

Kelebihannya adalah; 1) ceramah merupakan metode yang murah dan mudah dilakukan; 2) dapat menyajikan materi pelajaran yang luas; 3) dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan; 4) guru dapat mengontrol keadaan kelas; 5) organisasi kelas dapat menjadi lebih sederhana. Kekurangannya adalah; 1) materi yang dikuasai oleh siswa akan terbatas pada apa yang dikuasai oleh guru; 2) ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme; 3) guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan; 4) sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan.

Namun ketika mendengar metode ceramah variatif pikiran kita menjadi sedikit berubah karena mendengar kata variatif. Mungkin kita menganggap bahwa metode ceramah adalah metode yang cukup mendengarkan guru bercerita, guru menerangkan, dan kemudian guru memberikan soal, namun lain halnya dengan metode ceramah variatif ini. Dilihat dari kata variatif, kita

---

<sup>64</sup> Ibid

<sup>65</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hh., 148-149

sering mengartikan bahwa variatif adalah variasi, banyak macamnya, biasanya bisa membuat senang, dan tidak membuat bosan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia variatif adalah variasi, yang mana variasi ini adalah sesuatu yang lebih dari satu. Sehingga jika dihubungkan dengan kata ceramah variatif yaitu suatu metode pembelajaran yang biasa dilakukan dengan cara guru sebagai sumber belajar dengan menggunakan berbagai cara menarik untuk keberlangsungan pembelajaran sehingga siswa tidak lagi merasa bosan karena hanya mendengarkan guru memberikan pembelajaran, akan tetapi siswa turut berpartisipasi dalam pembelajaran ini yaitu dengan cara saling tanya jawab dengan guru, dengan teman, pemberian demonstrasi oleh guru, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran tidak lagi monoton seperti pembelajaran ceramah konvensional yang sudah biasa dilakukan guru-guru, meskipun pembelajaran dilakukan di dalam kelas.

Dengan demikian bahwa apapun metode yang digunakan oleh seorang guru, apabila guru itu mampu menerapkan dan mensinkronkan dengan keadaan siswa dan materi yang akan disampaikan maka tujuan dari kegiatan atau proses pembelajaran akan tetapi berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya.

Langkah-langkah penggunaan metode ceramah variatif, agar penggunaan metode ceramah dapat berhasil, maka ada beberapa hal yang

harus dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan.<sup>66</sup>

1) Tahap persiapan

- Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- Mempersiapkan alat bantu.

2) Tahap pelaksanaan

a. Langkah pembukaan

Langkah pembukaan dalam metode ceramah variatif merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah variatif sangat ditentukan oleh langkah ini.

- Yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan dicapai. Guru perlu mengemukakan terlebih dahulu tujuan yang harus dicapai oleh siswa.
- Lakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Langkah ini berguna untuk mempersiapkan secara mental agar siswa mampu dan dapat menerima materi pembelajaran.

---

<sup>66</sup> *Ibid*

b. Langkah penyajian

Pada langkah penyajian ini adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah kita berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan:

- Menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan siswa. Kontak mata adalah suatu isyarat dari guru agar siswa mau memperhatikan, dan juga berarti sebuah penghargaan dari guru kepada siswa.
- Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa.
- Sajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat agar mudah dipahami oleh siswa.
- Tanggapilah respon siswa dengan segera.
- Jagalah agar kelas tetap kondusif dan mengairahkan untuk belajar.

c. Langkah mengakhiri atau menutup ceramah variatif

Dalam metode ini harus ditutup agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah agar materi yang sudah dipelajari oleh siswa tetap di ingat. Hal-hal

yang dapat dilakukan untuk mengingat materi yang telah dipelajari siswa:

- Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajar yang baru saja disampaikan.
- Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan.
- Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.

Dari beberapa teori yang ada, dengan demikian ceramah variatif bukanlah metode pembelajaran tradisional dan membosankan, akan tetapi ceramah variatif ini merupakan sebuah metode pembelajaran menarik serta memerlukan persiapan yang matang dalam penggunaannya. Ceramah variatif akan sangat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran apabila antara guru dan siswa dapat saling kerja sama dan mendukung jalannya proses pembelajaran walaupun hanya dilakukan di dalam kelas. Karena metode ceramah variatif ini termasuk metode pembelajaran yang sangat menarik jika anda benar-benar mempersiapkan dan mampu menerapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jadi dapat dikatakan bahwa metode ceramah variatif ini tidak kalah dengan metode pembelajaran yang

lainnya jika pemanfaatan atau penggunaannya sesuai dengan pembelajaran dan telah direncanakan sebelumnya.

### **3. Minat Membaca**

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Dengan membaca kita akan mengetahui informasi dan pengetahuan yang belum kita ketahui. The US Department of Education dalam Zurina Khairudin<sup>67</sup> mengatakan bahwa “...also stated that reading is one of the means to gain access to all the knowledge in this world...” membaca itu adalah salah satu cara untuk mendapatkan akses ke semua pengetahuan di dunia ini. Dari sini jelas bahwa membaca merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa. Namun kemampuan membaca dalam diri seseorang tidak akan datang dengan sendirinya tanpa dilatih dan dibiasakan dengan menggunakan beberapa teknik dalam membaca.

Dalam menjalani proses membaca dan belajar setiap siswa akan sangat dipengaruhi oleh rasa keingintahuannya serta rasa penasarannya. Hal ini sering kita sebut dengan sebuah minat. Minat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Dapat digambarkan bahwa siswa yang

---

<sup>67</sup> Zurina Khairudin. *A Study of Students Reading Interests In a Second Language*. (Jurnal International: ISSN 1913-9020. Vol. 6, No 11, 2013), h. 160

memiliki minat besar terhadap kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih giat dibandingkan mereka yang kurang atau bahkan tidak berminat.

Minat ini sebenarnya memiliki sebuah pengertian dalam bukunya Slameto yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>68</sup>

Minat pada dasarnya adalah sebuah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Minat ini dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya.<sup>69</sup> Minat bukanlah bawaan sejak lahir melainkan diperoleh individu setelah lahir ke dunia . Minat akan mampu mempengaruhi pada penerimaan minat-minat berikutnya. Menurut Winkel, minat adalah sebuah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa terkesan pada bidang atau suatu hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut.<sup>70</sup>

Tidjan menyatakan bahwa minat adalah gejala psikologis dan menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek karena timbulnya perasaan senang.<sup>71</sup> Ernest R. Hilgard dalam bukunya yang berjudul

---

<sup>68</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.180

<sup>69</sup> *Ibid*

<sup>70</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar* (Jakarta, PT Gramedia, 1983), h.30.

<sup>71</sup> Suyono, M.Pd. & Hariyanto. *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.177.

*Introduction to Psychology* menyatakan “*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”, jadi minat adalah suatu kecenderungan yang tetap untuk menaruh perhatian serta menyukai beberapa kegiatan atau bahan ajar tertentu. Dengan kata lain minat dan perhatian seperti halnya dua sisi keping uang logam, baru bermakna jika kedua bagian itu ada.<sup>72</sup> Mc Dougall memperkuat hal ini, *interest is latent attention and attention is interest in action*, minat adalah perhatian yang tersembunyi, dan perhatian adalah minat yang dilaksanakan.<sup>73</sup>

Ditambahkan Bloom berpendapat bahwa minat adalah *subject-related affect*, yang didalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran.<sup>74</sup> Di sini minat akan diikuti oleh sebuah sikap berbentuk motivasi tinggi atau mendorong pemiliknya untuk terus menyukai sesuatu hal.

Minat adalah suatu rasa yang lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan tersebut tanpa ada seorompokun yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dan diikuti dengan perasaan yang senang. Minat merupakan sumber motivasi seseorang. Sehingga minat itu besar pengaruhnya terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Bahkan kegiatan yang menarik minat siswa akan dilakukannya dengan senang hati.

---

<sup>72</sup> *Ibid*

<sup>73</sup> *Ibid*

<sup>74</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013),h. 59

Salah satunya minat membaca, merupakan sebuah dorongan yang timbul maupun keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan ia menaruh perhatian disertai perasaan senang pada kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri.<sup>75</sup> Menurut Slameto dalam Suyono, menyatakan bahwa ada beberapa ciri siswa yang berminat dalam belajar:

- 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang dinikmati.
- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterkaitan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- 4) Lebih menyukai sesuatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.<sup>76</sup>

Sukartini menyebutkan ada beberapa indikator-indikator minat antara lain: <sup>77</sup>1) keinginan untuk memiliki sesuatu; 2) objek atau kegiatan yang disenangi; 3) jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi; 4) upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau dirasa terhadap objek tertentu.

---

<sup>75</sup> Slameto. *Loc.Cit.*

<sup>76</sup> Suyono & Hariyanto. *Loc.Cit*

<sup>77</sup> Ahmad Susanto, *Loc.Cit*

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti memperkuat landasan teoritis yang dikemukakan dalam penelitian ini dan sekaligus mempertajam kerangka berfikir serta pengajuan hipotesis, maka perlu untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan variabel penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Eki Nurkomala “Penggunaan Metode Karyawisata dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pangkalan, Karawang”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, 2012. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh hasil mengenai peningkatan kemampuan menulis puisi melalui metode karya wisata pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pangkalan, Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan teknik tes dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi dengan menggunakan metode karya wisata mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata prates kelas kontrol 6,5 atau 65% dan nilai postes 7,5 atau 75%. Nilai rata-rata kelas eksperimen pada prates 7,0 atau 70% dan nilai postes 8,5 atau 85%.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Eki Nurkomala, Op. Cit

Sejalan dengan hasil penelitian Iwin Pakaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Melalui Metode Karya Wisata Di Kelas II SDN 02 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango penggunaan metode karya wisata mampu meningkatkan kemampuan siswanya dalam kegiatan menulis puisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan metode karya wisata pada siswa kelas II SDN 02 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango meningkat.<sup>79</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan pada kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka selanjutnya disusunlah kerangka berfikir yang menuju pada suatu jawaban sementara permasalahan dari penelitian yang telah dirumuskan:

1. Perbedaan kemampuan Menulis Cerpen Antara Metode Karya Wisata (*Field-trip*) Dan Metode Ceramah Variatif.

Konsep dari penggunaan media pembelajaran adalah agar siswa dalam proses pembelajaran lebih aktif dan lebih menarik minat belajar siswa , sehingga dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa dapat saling mempermudah apa yang menjadi sebuah tujuan pembelajaran pada saat itu.

Penggunaan metode pembelajaran memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena siswa akan merasa terbantu dengan adanya metode yang cukup menarik untuk merangsang dan

---

<sup>79</sup> Iwin Pakaya, Op.Cit

meningkatkan minat siswa. Dengan metode ini siswa akan memiliki peningkatan pada minat belajarnya, karena guru mampu merangsang pikiran siswa dengan metode yang digunakan sehingga siswa merasa senang saat proses pembelajaran berlangsung. Khususnya pada metode karya wisata (*Field trip*), siswa akan sangat termotivasi untuk lebih memperhatikan apa yang terdapat di sekitarnya, sehingga siswa lebih serius dalam menjalaninya tetapi tetap merasa senang karena metode yang digunakan guru dapat menghilangkan kejenuhan di dalam kelas. Lain halnya dengan metode ceramah variatif, akan tetapi bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi, apapun metode yang digunakan tidak akan banyak mempengaruhi minat belajarnya, akan tetapi bagi siswa yang memiliki minat rendah metode yang digunakan guru ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Contohnya saja pada penggunaan metode ceramah variatif, bagi siswa yang minatnya rendah maka metode ini akan sangat menjenuhkan dan membuat siswa mengantuk dan sebagainya. Sehingga akan kurang menarik minat dan perhatian siswa, sehingga metode ini kurang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis cerpen.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diduga bahwa kemampuan menulis cerpen yang menggunakan metode karya wisata (*field trip*) akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode ceramah variatif.

## 2. Pengaruh Interaksi Antara Metode Pembelajaran Dan Minat Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen.

Metode pembelajaran disini berperan sebagai alat perencana pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam proses belajar dalam hal ini belajar menulis cerpen. Seperti yang telah disebutkan bahwa metode pembelajaran adalah rencana proses pembelajaran untuk membantu mempermudah pemahaman siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran tersebut sangat banyak jenisnya, namun disini metode yang digunakan adalah metode karya wisata (*Field Trip*) dan metode ceramah variatif yang biasa disebut pembelajaran konvensional. Kedua metode ini akan bermanfaat dan berhasil baik jika digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen, apabila didukung oleh minat belajar yang tinggi, karena minat belajar merupakan potensi dasar yang dimiliki siswa sebagai modal dasar untuk belajar.

Siswa yang memiliki minat tinggi lebih besar peluangnya dalam menyelesaikan sebuah pembelajaran. Siswa akan mampu menghadapi tantangan atau mampu menghadapi masalah yang akan muncul dalam pembelajaran menulis cerpen. Sedangkan yang memiliki minat rendah akan merasa kesulitan dalam belajar menulis cerpen.

Berpedoman pada bentuk aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran serta minat siswa yang memiliki

kecenderungan berbeda dalam minatnya, dapat diduga bahwa dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan minat terhadap kemampuan menulis cerpen.

### 3. Perbedaan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Kelompok Siswa Dengan Minat Tinggi Yang Menggunakan Metode Karya Wisata (*Field Trip*) dan Metode Ceramah Variatif.

Faktor minat belajar dapat mempengaruhi penguasaan membaca dan kemampuan menulis cerpen, selain metode pembelajaran. Karena minat belajar adalah sebagai salah satu pendorong bagi individu untuk melakukan proses belajar yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Apabila seorang siswa memiliki minat membaca yang tinggi, maka akan memiliki kecenderungan dapat menyelesaikan tugas belajar dengan baik dan siswa dengan minat membaca tinggi cenderung berkontribusi kesuksesannya pada kemampuannya. Berdasarkan motif tersebut maka siswa akan lebih giat dalam melakukan belajar dan dengan demikian akan mempermudah dalam kemampuan menulis cerpen. Dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen, secara psikologis kondisi tersebut akan membutuhkan suatu minat belajar yang tinggi, hal ini disebabkan siswa dihadapkan pada suasana belajar dengan harus memecahkan masalah yang ada, bagaimana dia dapat menulis cerpen dengan baik. Apabila minat belajarnya sangat rendah maka siswa tersebut tidak akan dapat menulis dengan baik.

Metode pembelajaran berupa karya wisata (*Field Trip*) menekankan siswa untuk belajar lebih santai namun tetap konsentrasi untuk dapat memahami apa maksud dari karya wisata yang dilakukan, dan karya wisata ini jarang sekali dilakukan guru karena berbagai kendala. Akan tetapi dalam karya wisata bagi siswa yang memiliki minat tinggi akan merasa lebih menarik karena mereka merasa mampu mengamati apa saja yang ada di sekitar siswa sehingga siswa mampu membuat karangan berupa cerpen sesuai dengan pengalaman pada saat karya wisata dilakukan.

Sedangkan metode karya wisata (*Field Trip*) berbeda dengan metode ceramah variatif, metode ceramah variatif hanya dilakukan di dalam kelas, yang mana tanpa adanya suasana baru. Sama halnya pada metode karya wisata (*Field Trip*), bagi siswa yang memiliki minat membaca tinggi apapun metodenya tidak akan begitu berpengaruh pada hasil belajarnya karena apapun metode yang digunakan mereka merasa nyaman saja dan lain halnya pada yang memiliki minat rendah bisa jadi akan sangat berbanding terbalik hasil belajar yang akan didapatnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diduga bahwa bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan metode karya wisata (*Field Trip*) akan lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah variatif.

#### 4. Perbedaan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Kelompok Siswa Dengan Minat Rendah Yang Menggunakan Metode Karya Wisata (*Field Trip*) dan Metode Ceramah Variatif.

Dalam penggunaan metode pembelajaran yang digunakan diharapkan siswa harus benar-benar mampu menguasai dan memahami apa yang dimaksud dan disampaikan oleh guru. Sehingga bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah akan sangat sedikit atau bahkan merasa kesusahan dalam mengartikan apa yang disampaikan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sehingga siswa akan merasa kesulitan untuk menuliskan cerpen yang seharusnya mampu mereka kerjakan seperti halnya yang dikerjakan oleh siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Karena di sini minat belajar akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan baik membaca maupun menulis bagi siswa. Karena tanpa adanya minat yang tinggi maka siswa akan merasa malas dan bahkan tidak tertarik sama sekali pada proses pembelajaran meskipun berbagai metode yang sangat menarik sudah digunakan oleh guru untuk merangsang kemampuan baik membaca maupun menulis bagi semua peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah kemampuan menulis cerpen yang diajar dengan metode karya wisata maupun metode ceramah Variatif akan kurang baik karena minat belajar pada siswanya tidak ada sama sekali.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka teoritik yang diajukan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V yang menggunakan metode karya wisata (*Field Trip*) dengan yang menggunakan metode ceramah variatif.
2. Terdapat interaksi metode pembelajaran dengan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen.
3. Terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V yang memiliki minat membaca tinggi dan mengikuti pembelajaran menggunakan metode karya wisata (*Field Trip*) dengan siswa yang memiliki minat membaca tinggi dan mengikuti pembelajaran menggunakan metode ceramah variatif.
4. Terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V yang memiliki minat membaca rendah dan mengikuti pembelajaran menggunakan metode karya wisata dengan siswa yang memiliki minat membaca rendah dan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah variatif.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data otentik sehingga perbedaan pengaruh dari variabel bebas (metode pembelajaran) dan variabel moderator (minat membaca) terhadap variabel terikat (kemampuan menulis cerita pendek). Disamping itu juga untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara kedua variabel tersebut yang mempengaruhi kemampuan menulis cerita pendek. Secara operasional tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh fakta empirik tentang:

1. Perbedaan kemampuan menulis cerita pendek siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan metode karya wisata (*Field Trip*) dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan metode ceramah variatif dalam pembelajaran di kelas V SD.
2. Interaksi metode pembelajaran dengan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerita pendek.
3. Perbedaan kemampuan menulis cerita pendek siswa yang memiliki minat membaca tinggi dan mengikuti pembelajaran dengan metode karya wisata (*Field Trip*) dengan siswa yang memiliki minat membaca tinggi dan

mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah variatif dalam pembelajaran di kelas V SD.

4. Perbedaan kemampuan menulis cerita pendek siswa yang memiliki minat membaca rendah dan mengikuti pembelajaran dengan metode karya wisata (*Field Trip*) dengan siswa yang memiliki minat membaca rendah dan mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah variatif dalam pembelajaran di kelas V SD.

#### **F. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rawamangun 05 Jakarta Timur pada tanggal 9 sampai dengan 27 Januari 2017. Tahapan penelitian ini meliputi pengumpulan data tentang minat membaca dari sampel yang dipergunakan, dan tes awal dipergunakan untuk menentukan kelompok minat membaca tinggi dan minat membaca rendah.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen *by level* 2 x 2, yaitu unit-unit eksperimen dikelompokkan dalam sel/kolom sedemikian rupa sehingga unit-unit eksperimen di dalam relatif homogen dan banyak unit eksperimen di dalam sel/kolom sama dengan banyak perlakuan yang sedang diteliti. Perlakuan dilakukan secara acak

kepada unit-unit eksperimen di dalam setiap sel. Adapun matrik rancangan metode eksperimen *by level 2 x 2* adalah:

**Tabel 3.1. Rancangan Model Penelitian Eksperimen *by level 2 X 2***

Metode Pembelajaran (A)	Metode Karya Wisata ( <i>Field Trip</i> ) (A <sub>1</sub> )	Metode Ceramah Variatif (A <sub>2</sub> )
Minat Membaca (B)		
Minat Membaca Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Minat Membaca Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan:

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = kelompok dengan metode karya wisata (*field trip*) siswa yang memiliki minat membaca tinggi terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = kelompok dengan metode ceramah variatif siswa yang memiliki minat membaca tinggi terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> = kelompok dengan metode karya wisata (*Field Trip*) siswa yang memiliki minat membaca rendah terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> = kelompok dengan metode ceramah variatif siswa yang memiliki minat membaca rendah terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

## H. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Sugiyono mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>80</sup> Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Rawamangun 05 sedangkan populasi terjangkaunya seluruh siswa kelas V/A dan V/B SDN Rawamangun 05 yang berjumlah 54 orang siswa.

### 2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>81</sup>, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* karena peneliti memiliki pertimbangan dalam menentukan sampel guna untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab hipotesis yang diajukan.

“*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.<sup>82</sup> Pertimbangan dalam hal ini ada kebutuhan dari

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2009), h.117.

<sup>81</sup> Ibit., h.118.

<sup>82</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h.124.

sampel yang memiliki karakteristik atau tingkat minat membaca tinggi dan rendah.

Pada penelitian ini, penentuan kelompok yang dilakukan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas atas dan kelompok kelas bawah. Allen dan Yen dalam Sunardin menyatakan bahwa penetapan kelompok atas dan kelompok bawah yang tepat yaitu mulai dari 27% sampai dengan 33%.<sup>83</sup> Peneliti mengambil 33% kelompok skor tertinggi dan 33% kelompok skor terendah. Sehingga kelompok tengah distribusi diabaikan dan tidak termasuk untuk dianalisis.

Dari 54 siswa kelas V/A dan V/B yang ada di SDN Rawamangun 05, ditetapkan masing-masing 33% yang akan dijadikan sebagai sampel untuk yang minat baca tinggi dan masing-masing 33% untuk yang minat baca rendah. Dari hasil penetapan sampel tersebut terpilih 18 siswa untuk kategori minat baca tinggi dan 18 untuk kategori minat baca rendah dari kedua kelas. Akan tetapi siswa yang tidak termasuk dalam subyek penelitian tersebut tetap mendapat perlakuan yang sama dengan siswa yang dijadikan subyek penelitian pada kelas eksperimen. Dengan demikian maka jumlah anggota sampel pada setiap kelompok yang dijadikan sebagai unit analisis sesuai dengan desain penelitian sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Cohen Swerdik, *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to tests and Measurement 7th* (United States of America: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2009),h. 258

Tabel 3.2.  
Pengelompokan Sampel Eksperimen

Metode Pembelajaran (A) Minat Membaca (B)	Metode Karya Wisata (Field Trip) (A1)	Metode Ceramah Variatif (A2)
Minat Membaca Tinggi (B1)	9	9
Minat Membaca Rendah (B2)	9	9
Jumlah Sampel	18	18

Keterangan

$A_1B_1$  : 9 orang

$A_2B_1$  : 9 orang

$A_1B_2$  : 9 orang

$A_2B_2$  : 9 orang

$A_1$  : 18 orang

$A_2$  : 18 orang

Sehingga terbentuk kelompok metode pembelajaran dan kelompok minat membaca berjumlah 36 orang. Kemudian dari kelompok tersebut dibagi dengan  $A_1B_1$  (kelompok siswa yang memiliki minat membaca tinggi diberi perlakuan dengan metode karya wisata) sebanyak 9 orang. Kelompok  $A_2B_1$

(kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi diberi perlakuan dengan metode ceramah variatif) sebanyak 9 orang.  $A_1B_2$  (kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah diberi perlakuan dengan metode karya wisata) yang berjumlah 9 orang. Dan  $A_2B_2$  (kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah diberi perlakuan dengan metode ceramah variatif) yang berjumlah 9 orang siswa.

### **I. Rancangan Perlakuan**

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran sebagai variabel bebas yaitu metode karya wisata (*Field Trip*) dan metode ceramah variatif, serta minat membaca sebagai variabel bebas moderator. Sebelum anda mengajarkan materi menulis cerita pendek pada masing-masing kelas perlakuan, terlebih dahulu peneliti memberikan rambu-rambu kepada anda berkaitan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan belajar mengajar.

Kondisi yang diciptakan untuk kedua kelompok perlakuan ini diusahakan sama, kecuali dalam menggunakan metode pembelajaran. Perlakuan yang sama antara lain kompetensi dasar, indikator, materi, waktu (jumlah tatap muka) dan semester. Sebelum diberi perlakuan pada setiap kelompok eksperimen, siswa diuji atau diberikan pre tes terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis cerpen siswa. Setelah pemberian pre tes barulah masing-masing kelompok eksperimen akan

diberikan perlakuan sesuai dengan metode yang akan diberikan pada masing-masing kelompok.

### **1. Metode Karya Wisata (*Filed Trip*)**

Metode karya wisata (*Filed Trip*) memiliki beberapa langkah atau tahapan pembelajaran yaitu;

- a. Anda membuka interaksi dengan siswa. Maksudnya sebelum memulai kegiatan pembelajaran disini anda seperti biasa membuka kegiatan dengan sapaan atau pemberian salam pada siswa, menyampaikan atau memperkenalkan rencana kegiatan khususnya tentang menulis cerpen.
- b. Anda dan siswa menyepakati *trip* atau tempat yang akan dikunjungi dan waktu yang dipilih khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Akan tetapi bisa saja guru langsung menentukan *trip* mana yang akan dikunjungi tanpa meminta pendapat siswa, asalkan anda mampu menyesuaikan *trip* dengan tema yang akan dipelajari.
- c. Siswa dan anda bersama-sama mengunjungi tempat yang telah disepakati. Disarankan agar kegiatan ini tetap memperhatikan keefektivan biaya dan waktu, sehingga alangkah baiknya apabila kegiatan karya wisata dilakukan di tempat yang tidak terlalu jauh dari lingkungan sekolah namun tetap mendukung tujuan pembelajaran.
- d. Anda membimbing siswa untuk segera menulis suatu objek yang telah dipilih siswa ke dalam cerita pendek. Peran anda sangat dibutuhkan pada langkah ini karena bisa saja masih ada siswa yang belum

memahami apa yang dimaksudkan pada langkah ini. Sehingga dalam menulis cerpen siswa masih merasa kesulitan meskipun apa yang seharusnya ditulis sudah ada di sekitar siswa.

- e. Anda merefleksi tulisan yang sudah ditulis siswa. Pada langkah ini tugas anda merefleksi atau melihat apa yang sudah ditulis siswa dan menerangkan kembali apabila masih ada siswa yang belum mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini dapat diulangi untuk beberapa kali sampai waktu yang diperlukan untuk tema yang ada sudah dirasa cukup.

**Standar proses kegiatan pembelajaran karya wisata atau (*Field Trip*) yaitu:**

- a) Pengecekan atau absensi siswa awal sebelum keberangkatan (pengontrolan jumlah siswa).
- b) Pembentukan kelompok agar siswa keluar dan turun dari tangga tidak berebut.
- c) Pengkondisian siswa (apa saja yang perlu dibawa dan diperhatikan siswa pada saat kunjungan).
- d) Membuat kesepakatan atau perjanjian dengan siswa bahwa kegiatan harus bisa berjalan dengan tertib.
- e) Siswa dan anda menuju *trip* dengan tertib (tetap dalam pengawasan anda).

- f) Pengecekan atau absensi siswa setelah tiba di tempat yang dituju (antisipasi kehilangan siswa).
- g) Penyampaian tujuan kegiatan pembelajaran, yang mana telah disampaikan juga sebelumnya di kelas.
- h) Pemberian waktu untuk bertanya pada siswa (apabila masih ada siswa yang belum mengerti dengan tujuan kegiatan pembelajaran).
- i) Siswa dan anda mengamati dan mengelilingi tempat yang menjadi objek pengamatan, dan siswa mengisi apa yang ada pada LKS yang telah anda sediakan (bertujuan agar siswa dapat mengamati objek tanpa kebingungan karena langkah yang harus dikerjakan sudah tersedia pada LKS).
- j) Siswa mulai bekerja sesuai acuan yang ada dan waktu yang telah ditentukan (dalam pengawasan anda).
- k) Setelah selesai anda mengajak siswa untuk berkumpul dan melakukan pengecekan dan absensi jumlah siswa, kemudian membahas apa yang sudah dikerjakan serta memberikan refleksi dan kesimpulan kegiatan pembelajaran saat itu dan mengatur kembali siswa sesuai dengan kelompoknya untuk kembali ke kelas.
- l) Setiba di kelas anda harus melakukan pengecekan dan absensi ulang pada siswa untuk mengantisipasi bahwa siswa tidak ada yang tertinggal.
- m) Menutup kegiatan pembelajaran saat itu.

## 2. Metode Ceramah Variatif

Agar metode ceramah berhasil maka ada beberapa hal yang harus dilakukan baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan, diantaranya:

### a. Tahap persiapan

- Merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas merupakan langkah awal yang harus kita siapkan. Sehingga apa saja yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berakhir jelas.
- Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan. Keberhasilan metode ceramah variatif ini sangat tergantung kepada tingkat penguasaan anda tentang materi yang akan diceramahkan. Anda harus mampu menentukan pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dicapai. Dalam penentuan pokok-pokok ini perlu dipersiapkan ilustrasi atau demonstrasi yang relevan untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan.
- Mempersiapkan alat bantu. Alat bantu sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan persepsi dari siswa. Alat bantu yang bisa

berupa media-media pendukung ini akan mampu meningkatkan kualitas ceramah variatif.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terbagi atas langkah pembukaan, langkah penyajian dan langkah mengakhiri atau menutup ceramah variatif.

a) Langkah pembukaan

Langkah ini merupakan langkah yang akan menentukan. Dalam penggunaan metode ceramah variatif, langkah inilah penentu keberhasilan proses pembelajaran, antara lain:

- Yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan dicapai. Anda harus mampu meyakinkan siswa dengan cara menyampaikan apa saja yang akan dipelajari dan harus mampu dikuasai siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan harapan siswa dapat bekerja sama demi tercapainya tujuan pembelajarannya.
- Lakukan langkah apersepsi. Pada langkah ini anda harus mengingatkan kembali materi sebelumnya yang sudah dipelajari siswa, kemudian menghubungkan atau menggaitkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari saat itu.

b) Langkah penyajian

Pada tahap ini adalah tahap dimana materi sudah waktunya untuk disampaikan dengan cara bertutur. Agar metode ceramah variatif yang kita sampaikan berkualitas, maka kita harus tetap menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

- Menjaga kontak mata terus- menerus dengan siswa.
- Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa.
- Sajikan materi pembelajaran secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa.
- Tanggapilah respon siswa dengan segera, jagalah agar siswa tetap kondusif dan bersemangat untuk belajar.

c) Langkah mengakhiri atau menutup

- Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru saja dilakukan.
- Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan.
- Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.

Tabel 3.3  
Perlakuan Pada Setiap Kelompok

No	Metode yang diberikan	Kelompok Metode Karya Wisata ( <i>Field Trip</i> )	Kelompok Metode Ceramah Variatif
1	Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
2	Kompetensi Dasar (4.5)	Mengolah dan menyajikan teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia secara mandiri dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baku.	Mengolah dan menyajikan teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia secara mandiri dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baku.
3	Indikator	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendefinisikan cerita narasi berbentuk cerpen.</li> <li>2. Menerangkan pengertian cerita narasi berbentuk cerpen dengan menggunakan bahasa lisan dan tulis.</li> <li>3. Menentukan unsur-unsur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendefinisikan cerita narasi berbentuk cerpen.</li> <li>2. Menerangkan pengertian cerita narasi berbentuk cerpen dengan menggunakan bahasa lisan dan tulis.</li> <li>3. Menentukan unsur-unsur</li> </ol>

		<p>cerpen.</p> <p>4. Meulis cerpen dengan membuat kerangka karangan terlebih dahulu.</p> <p>5. Mengembangkan kerangka karangan ke dalam bentuk cerpen sesuai pengalaman siswa dengan menggunakan bahasa tulis dan penggunaan kosa kata yang baku.</p>	<p>cerpen.</p> <p>4. Meulis cerpen dengan membuat kerangka karangan terlebih dahulu.</p> <p>5. Mengembangkan kerangka karangan ke dalam bentuk cerpen sesuai pengalaman siswa dengan menggunakan bahasa tulis dan penggunaan kosa kata yang baku.</p>
4	Materi Pembelajaran	Menulis Cerpen	Menulis Cerpen
5	Waktu	5 kali Pertemuan	5 kali Pertemuan

**Tahapan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis cerpen dengan menggunakan metode karya wisata (*Field Trip*) dan metode ceramah variatif secara rinci sebagai berikut:**

Tabel 3.4

Tahapan Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Metode Pembelajaran Karya Wisata (*Field Trip*) Dan Metode Pembelajaran Ceramah Variatif

Tahap Pembelajaran	Metode Karya Wisata ( <i>Field Trip</i> )	Metode Ceramah Variatif
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anda membuka interkasi dengan siswa untuk memperkenalkan rencana kegiatan dalam pembelajaran menulis cerita. (berdo'a, absensi, apersepsi)</li> <li>2. Anda dan siswa melakukan persiapan untuk menuju objek yang akan dikunjungi.</li> <li>3. Siswa dan anda bersama-sama mengunjungi tempat yang dituju.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdo'a, melakukan absensi</li> <li>2. Anda menyampaikan tujuan pembelajaran, dan materi yang akan diberikan.</li> <li>3. Anda mempersilahkan siswa untuk mempersiapkan berbagai peralatan belajar yang diperlukan siswa.</li> <li>4. Anda melakukan apersepsi tentang materi yang sudah dipelajari</li> </ol>

		sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari saat itu.
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anda menyampaikan pengarahannya kembali tentang apa yang harus dilakukan siswa.</li> <li>2. Anda menyampaikan materi menulis cerpen pada siswa.</li> <li>3. Setelah tidak ada pertanyaan dari siswa, anda memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa di tempat yang telah dikunjungi sebagai objek pembelajaran.</li> <li>4. Anda membimbing siswa untuk segera menulis dan menggambar suatu objek yang telah dipilih dalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anda menyampaikan materi pelajaran dengan cara bertutur dan siswa diharapkan mendengarkan dengan serius. Perhatian anda pada siswa sangat mendukung keseriusan siswa dalam mendengarkan materi apa yang anda sampaikan.</li> <li>2. Anda harus menyiapkan lembar kerja siswa yang semenarik mungkin dan sesuai dengan tema agar bukan hanya buku paket sebagai pedoman pembelajaran.</li> </ol>

	<p>ceritanya.</p> <p>5. Siswa bekerja secara mandiri sesuai dengan kemampuannya.</p> <p>6. Guru mengevaluasi hasil kerja siswa tentang menulis cerpen.</p>	<p>3. Anda memulai memberikan materi pelajaran dengan cara memberikan berbagai informasi pada siswa baik dengan cara bercerita, menerangkan, serta adanya tanya jawab dengan siswa dan anda harus mampu mendemonstrasikan atau memperagakan apa yang anda sampaikan sehingga siswa benar-benar paham dengan yang dipelajari saat itu.</p> <p>4. Setelah anda selesai menyampaikan apa yang perlu disampaikan pada siswa, kemudia anda memberikan tugas pada siswa tentang apa yang sudah disampaikan pada</p>
--	--	---

		<p>siswa di awal.</p> <p>5. Siswa bekerja secara mandiri</p> <p>6. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.</p> <p>7. Anda mengevaluasi pekerjaan siswa.</p> <p>8. Apabila masih perlu perlakuan ulang untuk mendapatkan hasil yang sesuai tujuan pembelajaran maka anda harus melakukan ulang pada hari berikutnya.</p>
Kegiatan Penutup	<p>1. Anda mengevaluasi hasil proses dan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>2. Anda menutup kegiatan dengan melakukan absensi kembali untuk meyakinkan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal di lokasi yang telah dikunjungi.</p>	<p>1. Anda mengajak siswa untuk merangkum materi pelajaran yang sudah dipelajarinya saat itu.</p> <p>2. Anda memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan apa saja yang sudah mereka pelajari saat itu, dengan tujuan</p>

	3. Persiapan kembali ke sekolah.	<p>untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi yang sudah disampaikan.</p> <p>3. Anda mengakhiri kegiatan pembelajaran dan berdo'a.</p>
--	----------------------------------	--

## J. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal

Agar penelitian ini betul-betul menunjukkan sebagai akibat perlakuan yang diberikan, perlu dilakukan pengontrolan terhadap variabel luar yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis cerpen. Pengontrolan yang dimaksud validitas internal dan eksternal.

### 1. Validitas Internal

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Validitas internal adalah masalah dalam menarik kesimpulan yang tepat tentang apakah kovariansi (yaitu variasi pada salah satu variabel berkontribusi pada variasi pada variabel yang lain) antara variabel perlakuan yang dipresumsikan dan hasilnya mencerminkan hubungan kausal sebab akibat atau pengendalian terhadap variabel-variabel luar yang dapat

menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda<sup>84</sup>. Variabel yang dikontrol antara lain:

a. Pengaruh Sejarah

Pengaruh sejarah ini berhubungan dengan waktu berlalu diantara awal dan akhir eksperimen, serta beberapa peristiwa mungkin terjadi (penerapan tambahan tentang penerapan metode karya wisata dan metode ceramah di luar perlakuan) antara pre tes dan pos tes yang mempengaruhi hasilnya. Meskipun dalam eksperimen dibidang pendidikan mustahil untuk mengontrol perlakuan secara ketat dan memonitor seluruh kejadian. Akan tetapi, peneliti dapat memiliki kontrol dan kelompok eksperimen mengalami kegiatan yang sama (kecuali perlakuan eksperimen) selama eksperimen.

b. Pengaruh Kematangan

Pengaruh kematangan sebenarnya sulit dikontrol sebab terjadi secara alamiah tetapi dalam penelitian ini pengaruh tersebut dikontrol dengan cara mengusahakan pelaksanaan perlakuan dalam jangka waktu tidak terlalu lama, sehingga subyek penelitian tidak mengalami perubahan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

c. Pengaruh Kehilangan Peserta

Pengaruh kehilangan peserta eksperimen di kontrol dengan memperketat kehadiran subyek dengan mencatat daftar hadir secara terus

---

<sup>84</sup>. John Creswell. *Riset Pendidikan/Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 595

menerus selama pelaksanaan penelitian, jika ada siswa yang banyak absen/ tidak hadir pada saat pelaksanaan penelitian maka siswa tersebut akan dicoret dari sampel penelitian dan tidak dapat mengikuti proses penelitian selanjutnya.

d. Pengaruh Seleksi atau Faktor Siswa.

Pengaruh ini dapat memperkirakan berbagai ancaman yang mempengaruhi hasil, misalnya memilih individu yang lebih pintar, yang lebih reseptif terhadap perlakuan, atau lebih familier terhadap perlakuan untuk kelompok eksperimen. Seleksi random dapat mengatasi sebagian ancaman ini.

e. Pengaruh Instrumen Pengukuran

Pengaruh instrumen dikontrol dengan cara terlebih dahulu menguji tentang reliabilitas alat ukur yang digunakan, dalam hal ini adalah menguji kisi-kisi instrumen kepada ahli dan juga mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing.

f. Kontaminasi Antar Kelompok

Pengontrolan kontaminasi antar kelompok eksperimen dilakukan dengan cara memblok/ memisahkan masing-masing kelompok sampel pada saat perlakuan penelitian, dalam hal ini adalah memisahkan kelompok menggunakan metode karya wisata (*Field Trip*) dan kelompok menggunakan metode ceramah di kelas berbeda atau dengan waktu yang berbeda agar setiap kelompok tidak terkontaminasi.

## 2. Validitas Eksternal

Menurut John Creswell ancaman terhadap validitas eksternal adalah masalah yang mengancam kemampuan kita untuk menarik kesimpulan yang benar dari data sampel kepada banyak orang, ranah, variabel perlakuan, dan ukuran lain. Atau pengontrolan validitas eksternal dilakukan agar hasil yang diperoleh benar-benar representatif dan dapat digeneralisasikan. validitas eksternal dikategorikan menjadi dua bagian<sup>85</sup>, yaitu:

### a) Validitas Populasi

Agar perlakuan dalam penelitian ini dapat digeneralisasikan ke populasi terjangkau atau populasi teoritis, maka pengontrolan dilakukan sebagai berikut; (1) sampel diambil dengan *Purposive sampling* atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (2) variabel atribut dibedakan atas minat membaca tinggi dan minat membaca rendah.

### b) Validitas Ekologi

Validitas ekologi dikontrol agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada kondisi dan lingkungan lain. Pengontrolan ini dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh reaktif dari penelitian, seperti persiapan, perlakuan, pelaksanaan perlakuan dan variabel terikat. Validitas ekologi dikontrol dengan cara: (1). Materi pelajaran disusun dan dijadwalkan secara jelas, (2). Jadwal pertemuan dilakukan pada situasi yang berbeda bagi kedua kelompok, (3). Tidak diberitahukan kepada siswa bahwa mereka sedang

---

<sup>85</sup>. John Creswell. *Op, Cit*, h.600

dijadikan sampel penelitian, (4). Guru yang menjalankan perlakuan adalah guru kelas maupun peneliti di sekolah setempat.

## **K. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan rancangan penelitian, maka terdapat dua macam data yang harus dikumpulkan: (1) Data minat membaca dan (2) Data kemampuan menulis cerita pendek. Untuk memperoleh kedua data tersebut menggunakan instrumen sebagai berikut.

### **1. Instrumen Menulis Cerita Pendek**

#### **a. Definisi Konseptual**

Berdasarkan sintesis teoritik yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini secara konseptual dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan menulis cerpen ialah kemampuan siswa dalam menulis cerita yang dituangkan dalam sebuah karangan narasi yang mengindikasikan kemampuan menulis cerpen secara konseptual ialah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menuangkan ide dan gagasan pemikiran ke dalam bentuk cerita yang ditulis berdasarkan pengalaman nyata seseorang dengan memperhatikan tema, tokoh, alur, latar, dan amanat di dalam ceritanya.

#### **b. Definisi Operasional**

Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka dalam hal ini secara operasional dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan

menulis cerpen adalah skor yang diperoleh siswa kelas V setelah menyelesaikan tes atau instrumen yang dibuat oleh peneliti untuk mengukur variabel kemampuan belajar menulis cerpen dengan kriteria yang dikelompokkan berdasarkan rentang skor. Penghitungan tes menulis terdiri dari beberapa indikator kemampuan menulis cerpen, meliputi kemampuan; a) kemampuan siswa dalam menentukan tema cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri, b) kemampuan siswa dalam mendeskripsikan latar, c) kemampuan siswa dalam mendeskripsikan tokoh dengan kalimat yang sesuai, d) kemampuan siswa dalam menuliskan ejaan dan konstruksi kalimat yang sesuai. e) kemampuan siswa dalam menentukan amanat

Penjelasan selengkapnya mengenai kemampuan yang akan dicapai siswa berdasarkan indikator di atas, dapat di lihat melalui kisi-kisi kemampuan menulis cerpen pada tabel 3.3.

### **c. Kisi-Kisi Instrumen Cerita Pendek**

Kisi-kisi kemampuan menulis cerpen merupakan dasar untuk menyusun instrumen yang memuat komponen-komponen dari variabel atau aspek yang akan dihimpun datanya, teknik pengumpulan data, sumber atau responden. Rincian kisi-kisi yang dikembangkan dalam menyusun instrumen ini adalah berupa kemampuan menulis cerpen menggunakan tes esai. Berikut adalah kisi-kisi penilaian kemampuan menulis cerpen:

Tabel. 3.5.

## Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Menulis Cerpen

No	Unsur yang Dinilai	Indikator	Bobot			
			ST	T	CT	KT
1	Isi gagasan: tema, penokohan, latar, dan amanat	Jelas, mudah dipahami, pendapat yang disampaikan sesuai dengan tema dan pendapatnya dapat dikuatkan dengan fakta.	20	15	10	5
2	Organisasi: awal cerita, klimaks, penyelesaian (alur cerita).	Penyusunan alur karangan kronologis ada pendahuluan, isi, dan penutup.	20	15	10	5
3	Kebahasaan: diksi (struktur kata/kalimat)	Tidak terdapat kesalahan dalam pemakaian struktur kalimat atau susunan kelompok kata sehingga tulisan mudah dipahami.	20	15	10	5
4	Tata tulis: penggunaan ejaan	Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan penulisan huruf.	20	15	10	5
Jumlah				100		

Berdasarkan penilaian di atas, ST: Sangat Tepat, T: Tepat, CT: Cukup Tepat, KT: Kurang Tepat, dengan penilaian sebagai berikut:

- a) Aspek ide/gagasan (pengungkapan ide/gagasan tema, tokoh, latar, amanat).

- Skor 20 sangat tepat: seluruh gagasan mudah dipahami, pendapat yang disampaikan sesuai dengan tema serta mencirikan cerpen;
- Skor 15 tepat: seluruh gagasan mudah dipahami, pendapat yang disampaikan sudah tepat;
- Skor 10 cukup tepat: seluruh gagasan mudah dipahami, pendapat yang disampaikan sesuai dengan tema, namun cara penulisan yang disampaikan sesuai dengan tema, namun cara penulisan cerpen yang disampaikan cukup tepat;
- Skor 5 kurang tepat: gagasan sulit dipahami, pendapat serta penulisan dalam cerpen yang disampaikan kurang tepat.

b) Aspek organisasi (penyusunan alur karangan)

- Skor 20 sangat tepat: seluruh gagasan diungkapkan dengan jelas dan tertata baik sesuai pola kalimat sederhana;
- Skor 15 tepat: terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan pola kalimat sederhana sehingga pengungkapan gagasan terorganisasi, namun ide utama tetap terlihat;
- Skor 10 cukup tepat: terdapat kalimat yang cukup sesuai dengan pola kalimat sederhana sehingga pengungkapan gagasan cukup terorganisasi, namun ide utama tetap terlihat;

- Skor 5 kurang tepat: tidak terdapat kalimat yang sesuai dengan pola kalimat sederhana sehingga pebgungkapan gagasan kacau dan tidak terorganisasi dengan baik.

c) Aspek tata bahasa (pemakaian unsur kalimat)

- Skor 20 sangat tepat: menggunakan kalimat lengkap serta penggunaan kata depan, penghubung, dan kata tugas dengan sangat tepat;
- Skor 15 tepat: menggunakan kalimat lengkap, kata depan, penghubung, serta kata tugas sudah tepat;
- Skor 10 cukup tepat: menggunakan kalimat lengkap, penggunaan kata depan, penghubung, serta kata tugas cukup tepat;
- Skor 5 kurang: penggunaan kalimat tidak lengkap

d) Aspek penggunaan tanda baca dan penulisan huruf

- Skor 20 sangat tepat: menguasai penggunaan tanda baca serta penulisan huruf dengan sangat tepat;
- Skor 15 tepat: terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan tanda baca serta penulisan huruf tetapi tidak mengaburkan makna;
- Skor 10 cukup tepat: terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan tanda baca serta penulisan huruf tetapi tidak mengaburkan makna;
- Skor 5 kurang: tidak menguasai aturan penulisan serta penggunaan tanda baca yang digunakan salah.

Tabel 3.6

## Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen

No	Indikator	Deskripsi	Rentang Skor 1-20	Kriteria
1	Kemampuan menentukan unsur cerpen	Siswa mampu menentukan unsur cerita berdasarkan situasi yang diamati baik berupa lingkungan maupun peristiwa yang terjadi	16-20 11-15 6-10 1-5	Sangat Tepat Tepat Cukup Tepat Kurang Tepat
2	Kemampuan mengembangkan alur cerita	Siswa mampu mengembangkan alur cerita mulai dari awal, tengah cerita, dan akhir cerita	16-20 11-15 6-10 1-5	Sangat Tepat cukup Tepat Tepat Kurang Tepat
3	Kemampuan menggambarkan tokoh dalam cerpen	Siswa mampu menggambarkan tokoh dan karakter fisik dan cerita	16-20 11-15 6-10 1-5	Sangat Tepat Tepat Cukup Tepat Kurang Tepat
4	Kemampuan menggambarkan latar dalam cerita	Siswa mampu menggambarkan latar tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerpen	16-20 11-15 6-10 1-5	Sangat Tepat Tepat Cukup Tepat Kurang Tepat
5	Kemampuan menyusun kalimat dan penulisan	Siswa mampu menyusun kalimat dan penulisan kosa	16-20 11-15	Sangat Tepat Tepat

	kosa kata baku	kata baku yang sesuai	6-10	Cukup Tepat
			1-5	Kurang Tepat

Tabel 3.7

## Instrumen Kemampuan Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Kriteria			
			20-16	15-11	10-6	5-1
1	Isi	1. Alur: memaparkan rangkaian cerita, seperti timbulnya konflik, klimaks, hingga pemecahan masalah agar menghasilkan cerita yang menarik	Alur disusun secara logis, seperti pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, hingga pemecahan masalah sehingga menghasilkan cerita yang menarik	Alur disusun secara cukup logis, seperti pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, hingga pemecahan masalah sehingga menghasilkan cerita yang menarik	Alur disusun kurang logis, seperti pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, hingga pemecahan masalah sehingga menghasilkan cerita yang menarik	Alur disusun tidak logis, seperti pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, hingga pemecahan masalah sehingga menghasilkan cerita yang menarik
		2. Tema: Gagasan utama atau pikiran pokok	Gagasan utama atau pikiran pokok sesuai	Gagasan utama atau pikiran pokok cukup	Gagasan utama atau pikiran pokok kurang	Gagasan utama atau pikiran pokok tidak sesuai

		sesuai dengan judul cerpen	dengan judul	sesuai dengan judul	sesuai dengan judul	dengan judul
		3. Penggambaran tokoh dideskripsikan melalui fisik dan karakter tokoh dalam cerpen	Deskripsi fisik dan karakter tokoh dalam cerpen sangat jelas	Deskripsi fisik dan karakter tokoh dalam cerpen jelas	Deskripsi fisik dan karakter tokoh dalam cerpen cukup jelas	Deskripsi fisik dan karakter tokoh dalam cerpen kurang jelas
		4. Penggambaran latar tempat, waktu dan ruang kejadian setting dan waktu dalam cerpen	Penggambaran latar tempat, waktu dan ruang kejadian setting dan waktu dalam cerpen mendukung	Penggambaran latar tempat, waktu dan ruang kejadian setting dan waktu dalam cerpen cukup mendukung	Penggambaran latar tempat, waktu dan ruang kejadian setting dan waktu dalam cerpen kurang mendukung	Penggambaran latar tempat, waktu dan ruang kejadian setting dan waktu dalam cerpen  Tidak mendukung
		5. Kejelasan amanat yang disampaikan dalam cerita	Amanat atau pesan yang disampaikan sesuai dengan tema	Amanat atau pesan yang disampaikan dalam cerita cukup sesuai dengan tema	Amanat atau pesan yang disampaikan dalam cerita kurang sesuai dengan tema	Amanat atau pesan yang disampaikan dalam cerita tidak sesuai dengan tema dalam

				dalam cerita	dalam cerita	cerita
2	Organisasi	1. Struktur karangan yang disusun seimbang dengan urutan yang logis	Struktur karangan yang seimbang dengan urutan yang logis	Struktur karangan yang seimbang dengan urutan yang cukup logis	Struktur karangan yang seimbang dengan urutan yang kurang logis	Struktur karangan yang seimbang dengan urutan yang tidak logis
		2. Kohesi dan koherensi	Kalimat-kalimat membentuk suatu pengetahuan atau pertautan makna (kohesi) dan berurutan makna (koherensi) sehingga menjadi padu	Kalimat-kalimat membentuk suatu pengetahuan atau pertautan makna (kohesi) dan berurutan makna (koherensi) sehingga menjadi kurang padu	Kalimat-kalimat kurang membentuk suatu pengetahuan atau pertautan makna (kohesi) dan berurutan makna dan tidak disusun runtut	Kalimat-kalimat tidak menunjukkan adanya pertautan dan keruntutan makna tidak (kohesi dan koheren)
3	Gaya	1. Pemakaian struktur kalimat, susunan kelompok kata/frase	Pemakaian bentuk kata tepat, susunan frasenya tepat, susunan kalimatnya	Terdapat sedikit kesalahan penggunaan bentuk kata tetapi mudah	Terdapat kesalahan penggunaan kata, frase, dan susunan kalimat	Banyak kesalahan dalam penggunaan bentuk kata, dan kalimat tak efektif

			dan baik dan efektif, bervariasi dan mudah dipahami	dipahami, frase ada yang kurang tepat tetapi susunan kalimat benar dan bervariasi	sehingga agak sulit dipahami, kalimat kurang efektif, dan isi cerita sulit dipahami.	dan isi cerita sulit dipahami.
		2. Diksi	Kata-kata yang digunakan sesuai dengan konteks, terdapat kalimat “kemudian dan lalu” serta dapat mengekspresikan kalimat cerpen dengan sangat jelas	Kata-kata yang digunakan cukup sesuai dengan konteks, terdapat kalimat “kemudian dan lalu” serta dapat mengekspresikan kalimat cerpen dengan sangat jelas	Kata-kata yang digunakan kurang sesuai dengan konteks, terdapat kalimat “kemudian dan lalu” serta dapat mengekspresikan kalimat cerpen dengan sangat jelas	Kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan konteks, terdapat kalimat “kemudian dan lalu” serta dapat mengekspresikan kalimat cerpen dengan sangat jelas
		3. Penggunaan ejaan dan tanda baca, penulisan huruf, angka, pemakaian	Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan ejaan, tanda baca, dan	Terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan ejaan, tanda baca, dan	Memiliki kesalahan cukup banyak dalam penggunaan ejaan, tanda	Memiliki kesalahan yang terlalu banyak dalam penggunaan ejaan, tanda baca, dan

		huruf kapital	penulisan huruf	penulisan huruf.	baca, dan panulisan huruf.	penulisan huruf.
--	--	---------------	-----------------	------------------	----------------------------	------------------

Selanjutnya cerpen siswa dianalisis dan dinilai hasilnya, dipindahkan pada format tabulasi data. Penggunaan format ini bertujuan untuk mempermudah pengolahan data. Model format yang digunakan oleh peneliti terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.8

Format Tabulasi Data

No	Nama Siswa	Tema	Tokoh	Alur	Latar	Gaya	Jumlah Skor
1							
2							
dst							

## 2. Instrumen Minat Membaca

### a. Definisi Konseptual

Berdasarkan sintesis teoritik yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini secara konseptual dapat dikemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas

tanpa ada yang menyuruh. Ketertarikan atau minat dalam kajian penelitian ini adalah khusus pada ketertarikan atau minat membaca.

b. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka dalam hal ini secara operasional dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan minat membaca secara operasional adalah skor yang diperoleh siswa kelas V setelah mengisi instrumen/angket yang dibuat oleh peneliti untuk mengukur variabel minat membaca dengan kriteria yang dikelompokkan berdasarkan rentang skor.

c. Kisi-Kisi Instrumen Minat Membaca

Kisi-kisi minat membaca merupakan dasar untuk menyusun instrument yang memuat komponen-komponen dari variabel atau aspek yang akan dihimpun datanya. Rincian kisi-kisi yang dikembangkan dalam menyusun instrumen ini adalah berupa butir-butir pertanyaan.

Tabel. 3.9

## Penjabaran Kisi-Kisi Angket Minat Membaca

No	Indikator	Kisi-Kisi	No Butir		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1	Perasaan senang membaca buku	Semangat dalam membaca buku	1, 4	2, 3	4
2	Kebutuhan terhadap bacaan buku	Kesadaran sebagai siswa untuk membaca buku	5,6	7	3
		Kesadaran akan pentingnya buku	8, 11	9,10	4
3	Ketertarikan terhadap buku	Ketertarikan untuk membaca buku	13, 14	12	3
		Ketertarikan terhadap buku bacaan		15, 16, 17,18	4
4	Keinginan membaca buku	Memanfaatkan waktu untuk membaca buku	19,20,22,24	21, ,23	6

5	Keinginan mencari bahan	Memilih buku bacaan	26	25, 27	3
	bacaan buku	Keinginan mencari sumber bacaan	28	29,30	3

Tabel. 3.10

## Instrumen Minat Membaca

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang membaca buku dimanapun saya berada				
2	Saya malas membaca buku				
3	Saya cepat bosan jika membaca buku				
4	Saya selalu bersemangat dalam membaca buku.				
5	Saya perlu nilai baik jadi saya harus rajin baca buku				
6	Saya merasa wajib baca buku , karena saya anak sekolah				
7	Sebagai siswa SD, saya tidak harus baca buku				
8	Saya harus baca buku, karena membuat saya pintar				
9	Saya masih kelas V, tidak perlu banyak baca buku				
10	Baca buku itu hanya untuk siswa yang pintar saja				
11	Saya tertarik dengan buku-buku pengetahuan				
12	Lebih asyik nonton TV daripada membaca buku				
13	Saya selalu ingin membaca buku di Perpustakaan				
14	Lebih baik tidur dari pada baca buku				
15	Saya tertarik dengan buku yang ada di				

	perpustakaan				
16	Buku komik lebih menarik dari buku-buku pelajaran				
17	Pada saat santai di rumah, saya lebih suka nonton TV dari pada baca buku				
18	Lebih baik isi luang waktu dengan main dari pada baca buku				
19	Setiap ada waktu luang saya perlu baca buku				
20	Pada hari libur saya tetap baca buku				
21	Pada hari libur saya tidak ingin baca buku				
22	Saya ingin mendatangi perpustakaan yang lebih lengkap dari perpustakaan yang ada di sekolah				
23	Bacaan yang ada di perpustakaan sudah cukup bagi saya				
24	Saya ingin mendapatkan buku-buku terbaru				
25	Saya lebih suka dibelikan mainan daripada buku-buku baru.				
26	Saya lebih suka mencari sumber bacaan dari internet dari pada membaca buku pelajaran				
27	Mencari buku-buku bacaan itu hanya buang waktu saja				
28	Pengetahuan yang saya dapat lebih banyak berasal				

	dari membaca buku				
29	Saya membaca buku ketika akan ujian saja				
30	Membaca buku membuat saya merasa ngantuk				

Instrumen minat baca siswa disajikan dalam bentuk skala minat, dimana setiap jawaban dari item instrumen mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai dengan yang sangat negatif, yaitu dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Menurut Sugiyono, pemberian skor untuk jawaban tiap item instrumen minat baca adalah sebagai berikut.

Tabel. 3.11

## Pedoman Pemberian Skor item Instrumen

Jawaban	Skor (+)	Skor (-)
Setuju	4	1
Sangat Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

## d. Jenis-Jenis Instrumen

Jenis instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

#### e. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas Instrumen

##### 1. Validitas Instrumen Minat Membaca

Uji validitas minat membaca menggunakan rumus *product moment*.<sup>86</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum X.Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

#### Keterangan

- $r_{xy}$  : Koefisien Korelasi  
 $x$  : Skor hasil coba tes 1  
 $Y$  : Skor Hasil coba tes 2

Untuk menentukan validitas instrumen menggunakan taraf signifikan 0,05. Butir pernyataan dikatakan valid jika koefisien korelasi  $r$  hitung >  $t$  tabel.

Hasil analisis uji coba minat membaca yang diuji dengan menggunakan *product moment* dinyatakan valid 28 butir pernyataan, dan dinyatakan tidak valid 2 butir pernyataan. Selanjutnya pengujian validitas tes menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut.

Diketahui :

- $n$  : 20  
 $X$  : 67  
 $Y$  : 1822  
 $X^2$  : 233  
 $Y^2$  : 170544

<sup>86</sup> . Sugoyono, Statistika Untuk Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2010), h.356

XY : 6222

Keterangan:

N = Jumlah sampel

X = Jumlah nilai X

Y = Jumlah nilai Y

$X^2$  = Jumlah X dikuadratkan

$Y^2$  = Jumlah Y dikuadratkan

XY = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y



## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil data yang bersifat stabil. Reliabilitas menunjukkan keterandalan instrumen dalam memperoleh data. Sugiyono mengatakan bahwa salah satu teknik untuk menghitung reliabilitas instrumen digunakan rumus alpha cronbach.<sup>87</sup>

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien Alpha Cronbach

$k$  = Jumlah butir pertanyaan

$\sum s_i$  = Jumlah tiap butir varian

$\sum s_t$  = Jumlah varian total

$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$			
$= \frac{28}{28 - 1} \left( 1 - \frac{18,80}{1761,0} \right)$			
$= 1,026$			

Dari data tersebut diperoleh  $r_{hitung} = 1,026$  sedangkan  $r_{tabel}$  28 dan  $\alpha = 0.05$  adalah 0,374 berarti  $r_{hitung} >$  dari  $r_{tabel}$ , berarti data tersebut reliabel.

<sup>87</sup> Sugiyono, Op.Cit,h.365

## L. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data di dalam penelitian ini digunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur dengan desain *treatment by level 2 x 2* pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Sebelum melakukan analisa varians, sebagai syarat memenuhi persyaratan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi, maka data tersebut dalam kategori statistik parametrik dengan demikian untuk penggunaan ANOVA dalam analisis data sudah dipenuhi.

## M. Hipotesis Statistika

$$1) H_0 : \mu_{A1} \leq \mu_{A2}$$

$$H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

$$2) H_0 : \text{Int. A X B} = 0$$

$$H_1 : \text{Int. A X B} \neq 0$$

$$3) H_0 : \mu_{A1B1} \leq \mu_{A2B1}$$

$$H_1 : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$$

$$4) H_0 : \mu_{A1B2} \geq \mu_{A2B2}$$

$$H_1 : \mu_{A1B2} < \mu_{A2B2}$$

Keterangan:

$\mu_{A1}$  : Rata-rata kemampuan menulis cerpen kelompok metode pembelajaran menggunakan karya wisata (*Field Trip*).

- $\mu_{A2}$  : Rata-rata kemampuan menulis cerpen kelompok metode pembelajaran menggunakan ceramah variatif.
- $\mu_{A1B1}$  : Rata-rata kemampuan menulis cerpen kelompok metode pembelajaran menggunakan karya wisata (*Field Trip*) dengan minat membaca tinggi.
- $\mu_{A2B1}$  : Rata-rata kemampuan menulis cerpen kelompok metode pembelajaran menggunakan ceramah variatif dengan minat membaca tinggi.
- $\mu_{A1B2}$  : Rata-rata kemampuan menulis cerpen kelompok metode pembelajaran menggunakan karya wisata (*Field Trip*) dengan minat membaca rendah.
- $\mu_{A2B2}$  : Rata-rata kemampuan menulis cerpen kelompok metode pembelajaran menggunakan ceramah variatif dengan minat membaca rendah.
- A : Metode pembelajaran
- B : Minat membaca

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Deskripsi dari hasil penelitian yang dianalisis pada bab ini menyajikan tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dengan penjelasan sebagai berikut: penelitian eksperimen ini terdapat tiga jenis variabel, yaitu variabel terikat, variabel bebas dan variabel moderator atau atribut. Variabel terikat kemampuan menulis cerpen, variabel bebasnya adalah metode pembelajaran karya wisata (*Field Trip*) dan metode pembelajaran ceramah variatif, sedangkan variabel atribut atau variabel moderator adalah minat membaca yang terdiri dari minat membaca tinggi dan minat membaca rendah.

Deskripsi data hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat secara umum gambaran kemampuan menulis cerpen yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Pada kemampuan menulis cerpen ada empat perlakuan yakni metode pembelajaran karya wisata (*Field Trip*), metode pembelajaran ceramah variatif, minat membaca tinggi dan minat membaca rendah. Skor kemampuan menulis cerpen dari masing-masing kelompok perlakuan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Rangkuman Data Hasil Penelitian

Metode Pembelajaran Minat Membaca	(Karyawisata) A <sub>1</sub>	(Ceramah Variatif) A <sub>2</sub>	Total
(Tinggi) B <sub>1</sub>	$n_1 = 9$ $SX_1 = 767$ $SX_1^2 = 65489$ $x_1 = 85,22$ $(SX_1)^2 = 588289$	$n_2 = 9$ $SX_2 = 694$ $SX_2^2 = 53556$ $x_2 = 77,11$ $(SX_2)^2 = 481636$	$n_{b1} = 18$ $SX_{b1} = 1461,00$ $SX_{b1}^2 = 119045,00$ $x_{b1} = 81,17$ $(SX_{b1})^2 = 2134521$
(Rendah) B <sub>2</sub>	$n_3 = 9$ $SX_3 = 692$ $SX_3^2 = 53328$ $x_3 = 76,89$ $(SX_3)^2 = 478864$	$n_4 = 9$ $SX_4 = 709$ $SX_4^2 = 55961$ $x_4 = 78,78$ $(SX_4)^2 = 502681$	$n_{b2} = 18$ $SX_{b2} = 1401$ $SX_{b2}^2 = 109289$ $x_{b2} = 77,83$ $(SX_{b2})^2 = 1962801$
Total	$n_{k1} = 18$ $SX_{k1} = 1459$ $SX_{k1}^2 = 118817$ $x_{k1} = 81,06$ $(SX_{k1})^2 = 2128681$	$n_{k2} = 18$ $SX_{k2} = 1403$ $SX_{k2}^2 = 109517$ $x_{k2} = 77,94$ $(SX_{k2})^2 = 1968409$	$n_t = 36$ $SX_t = 2862$ $SX_t^2 = 228334$ $x_t = 79,50$ $(SX_t)^2 = 8191044$

Keterangan :

$n$  = Banyaknya sampel setiap kelompok perlakuan

$\sum x$  = Jumlah skor setiap kelompok perlakuan

$\sum x^2$  = Jumlah kuadrat skor setiap kelompok perlakuan

$\bar{X}$  = Rata-rata skor hasil belajar lari jarak pendek

$s$  = Standar deviasi (simpangan baku)

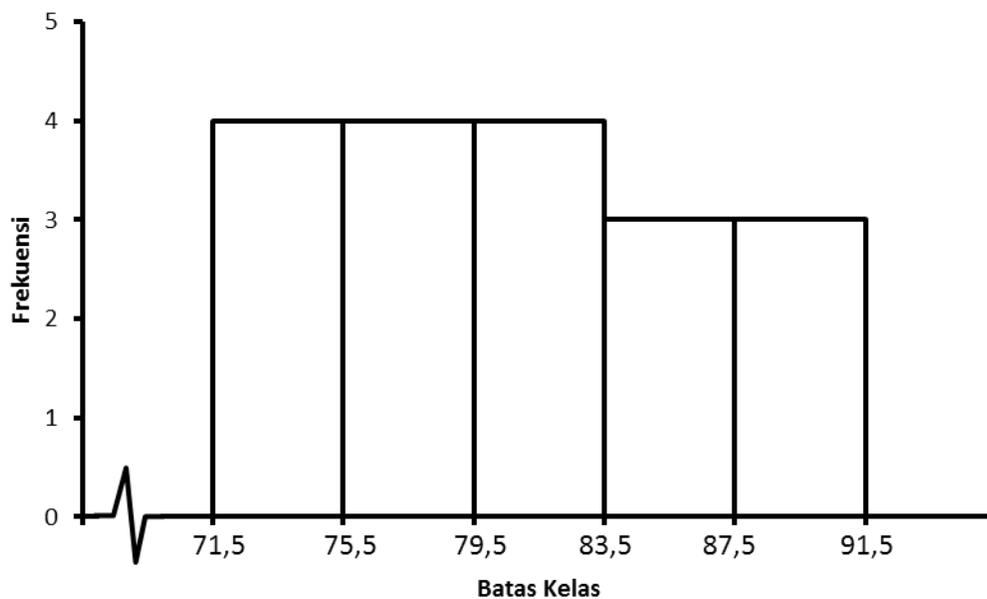
### 1. Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Metode Karya wisata (A1)

Data hasil kemampuan menulis cerpen pada siswa yang diajar dengan metode karya wisata, diperoleh nilai antara 72-91 didapatkan mean sebesar 81,06, nilai median sebesar 84,50 nilai modus sebesar 79,50 dan simpangan baku sebesar 5,72 didistribusi frekuensi skor tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Metode Karyawisata.**

No.	Skor	<i>f</i>	Batas Bawah	Batas Atas	<i>fk</i>	<i>fr</i>
1	72 - 75	4	71,5	75,5	4	22,2%
2	76 - 79	4	75,5	79,5	8	22,2%
3	80 - 83	4	79,5	83,5	12	22,2%
4	84 - 87	3	83,5	87,5	15	16,7%
5	88 - 91	3	87,5	91,5	18	16,7%
Jumlah		18				100%

Tabel di atas menunjukkan terdapat masing-masing 4 siswa atau 22,2% yang mendapat nilai 72-75, 76-79, 80-83 dan terdapat masing-masing 3 siswa atau 16,7% mendapat nilai 84-87, dan 3 siswa mendapat nilai 88-90.



**Gambar 4.1. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Metode Karyawisata ( $A_1$ )**

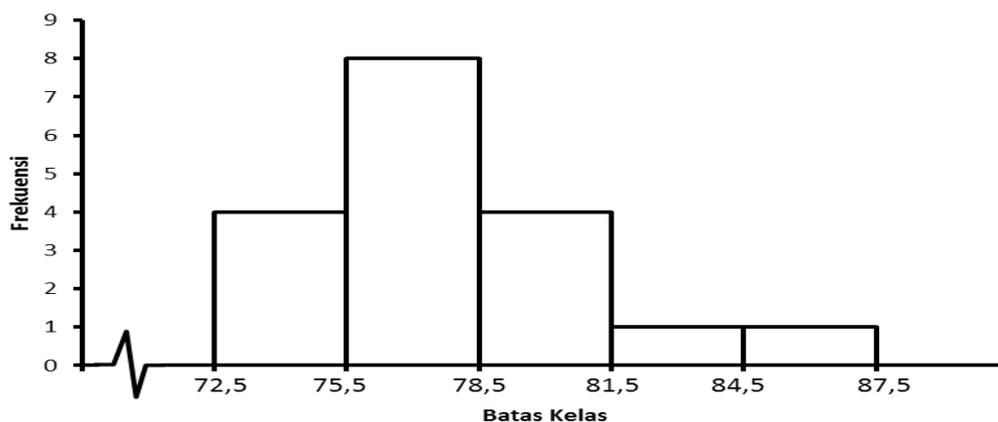
## **2. Hasil Belajar Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Metode Ceramah Variatif ( $A_2$ )**

Data hasil belajar kemampuan menulis cerpen kelompok metode ceramah variatif, diperoleh nilai antara 87-73 didapatkan mean sebesar 77,94 nilai median sebesar 80,38 nilai modus sebesar 77,00 dan simpangan baku sebesar 3,07 didistribusi frekuensi skor tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Metode Pembelajaran Ceramah Variatif (A<sub>2</sub>)**

No.	Skor	<i>f</i>	Batas Bawah	Batas Atas	<i>fk</i>	<i>fr</i>
1	73 - 75	4	72,5	75,5	4	22,2%
2	76 - 78	8	75,5	78,5	12	44,4%
3	79 - 81	4	78,5	81,5	16	22,2%
4	82 - 84	1	81,5	84,5	17	5,6%
5	85 - 87	1	84,5	87,5	18	5,6%
Jumlah		18				100%

Berdasarkan Tabel di atas terdapat 4 siswa 22,2% yang mendapat nilai 73-75, kemudian ada 8 siswa 44,4% mendapat nilai 76-78, dan 4 siswa 22,2% mendapat nilai 79-81, kemudian ada 1 siswa 5,6% mendapat nilai 82-84, 1 siswa 5,6% mendapat nilai 85-87, Histogram data tabel 4.3, diperlihatkan pada gambar 4.2 dibawah ini.



**Gambar 4.2. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Metode Pembelajaran Ceramah Variatif (A<sub>2</sub>)**

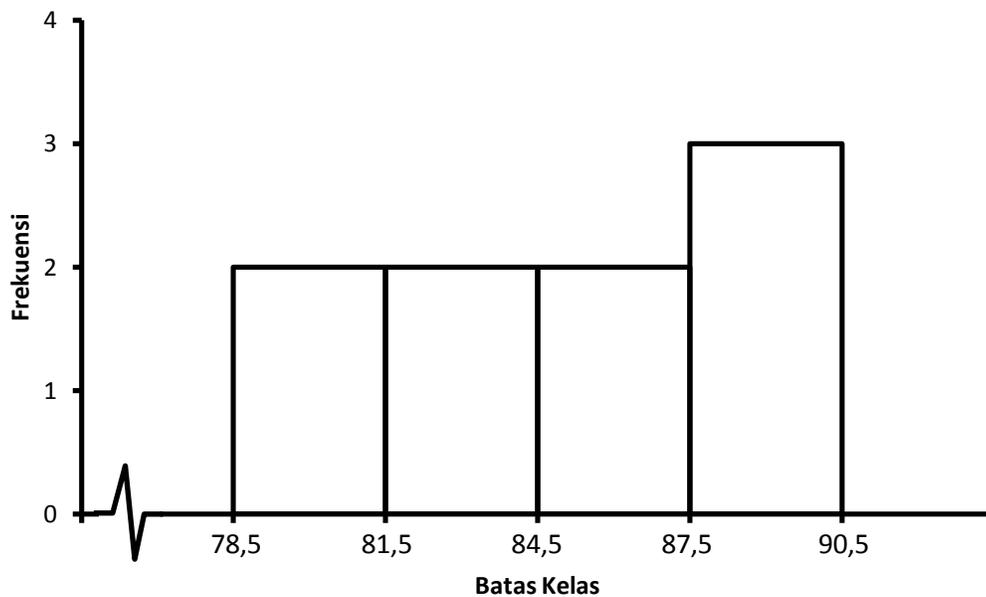
### 3. Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Karyawisata Yang Memiliki Minat Membaca Tinggi (A1B1)

Data hasil kemampuan menulis cepen dengan metode karyawisata yang memiliki minat tinggi, diperoleh nilai antara 90-79, didapatkan mean sebesar 85,22 nilai median sebesar 82,25 nilai modus sebesar 88,25 dan simpangan baku sebesar 3,92 didistribusi frekuensi skor tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Karyawisata Yang Memiliki Minat Tinggi**

No.	Skor	<i>f</i>	Batas Bawah	Batas Atas	<i>fk</i>	<i>fr</i>
1	79 - 81	2	78,5	81,5	2	22,2%
2	82 - 84	2	81,5	84,5	4	22,2%
3	85 - 87	2	84,5	87,5	6	22,2%
4	88 - 90	3	87,5	90,5	9	33,3%
Jumlah		9				100%

Berdasarkan tabel di atas terdapat 2 siswa 22,2% mendapat nilai 79-81, ada 2 siswa 22,2% mendapat nilai 82-84, 2 siswa 22,2% mendapat nilai 85-87, dan 3 siswa 33,3% mendapat nilai 88-90. Histogram data dapat dilihat dibawah ini.



**Gambar 4.3. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Karyawisata Yang Memiliki Minat Membaca Tinggi**

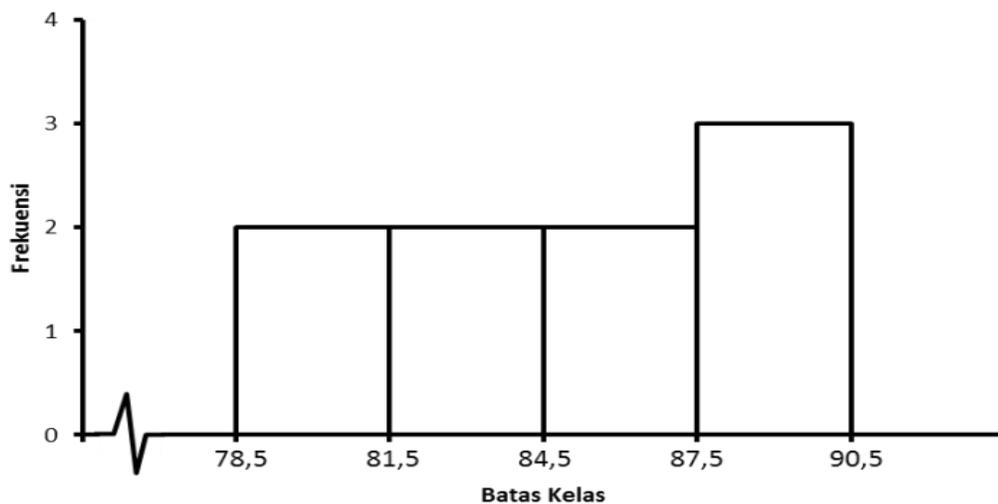
#### **4. Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Karyawisata Pada Minat Membaca Rendah (A1B2)**

Data hasil kemampuan menulis cepen dengan metode karyawisata pada minat membaca rendah, diperoleh nilai antara 83-72, didapatkan mean sebesar 76,89 nilai median sebesar 76,75 nilai modus sebesar 73,75 dan simpangan baku sebesar 3,88 didistribusi frekuensi skor tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Karyawisata Pada Minat Membaca Rendah**

No.	Skor	$f$	Batas Bawah	Batas Atas	$fk$	$fr$
1	72 - 74	3	71,5	74,5	3	33,3%
2	75 - 77	2	74,5	77,5	5	22,2%
3	78 - 80	2	77,5	80,5	7	22,2%
4	81 - 83	2	80,5	83,5	9	22,2%
Jumlah		9				100%

Berdasarkan tabel di atas terdapat 3 siswa 33,3% mendapat nilai 72-74, ada 2 siswa 22,2% mendapat nilai 75-77, dan 2 siswa 22,2% mendapat nilai 78-80, dan 2 siswa 22,2% mendapat nilai 81-83. Histogram data tabel 4.5 dapat dilihat dibawah ini.



**Gambar 4.4. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Karyawisata Pada Minat Membaca Rendah**

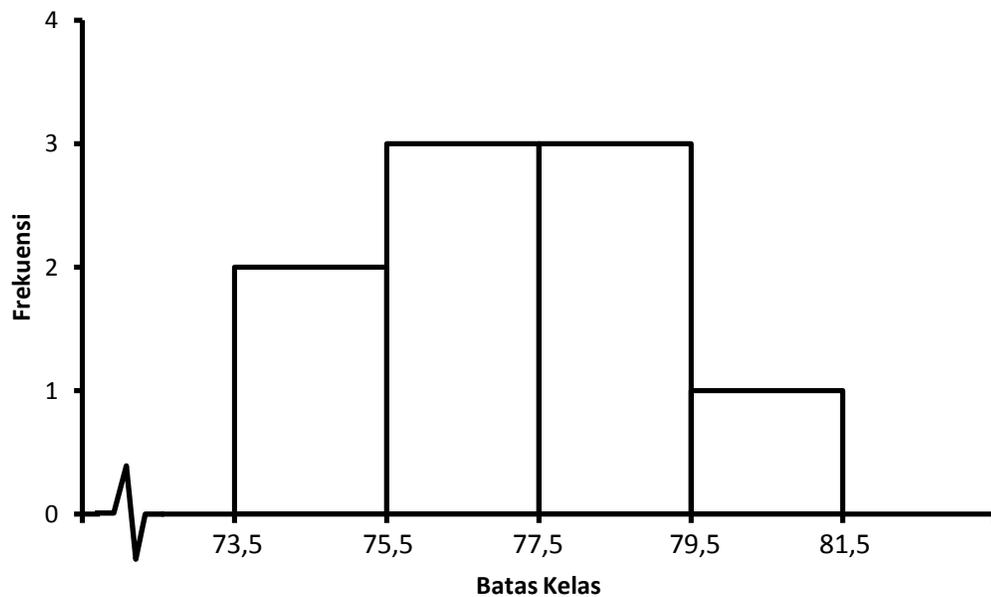
### 5. Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Ceramah Variatif Pada Minat Membaca Tinggi (A2B1)

Data hasil kemampuan menulis cepen dengan metode ceramah variatif pada minat membaca tinggi, diperoleh nilai antara 74-81, didapatkan mean sebesar 77,11 nilai median sebesar 77,17 nilai modus sebesar 77,50 dan simpangan baku sebesar 2,26 didistribusi frekuensi skor tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Ceramah Variatif Pada Minat Membaca Tinggi**

No.	Skor	<i>f</i>	Batas Bawah	Batas Atas	<i>fk</i>	<i>fr</i>
1	74 - 75	2	73,5	75,5	2	22,2%
2	76 - 77	3	75,5	77,5	5	33,3%
3	78 - 79	3	77,5	79,5	8	33,3%
4	80 - 81	1	79,5	81,5	9	11,1%
Jumlah		9				100%

Berdasarkan tabel di atas terdapat 2 siswa 22,2% mendapat nilai 74-75, ada 3 siswa 33,3% mendapat nilai 76-77, dan 3 siswa 33,3% mendapat nilai 78-79, dan 1 siswa 11,1% mendapat nilai 80-81 siswa. Histogram data tabel 4.6 dapat dilihat dibawah ini.



**Gambar 4.5. histogram Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Ceramah Variatif Pada Minat Membaca Tinggi**

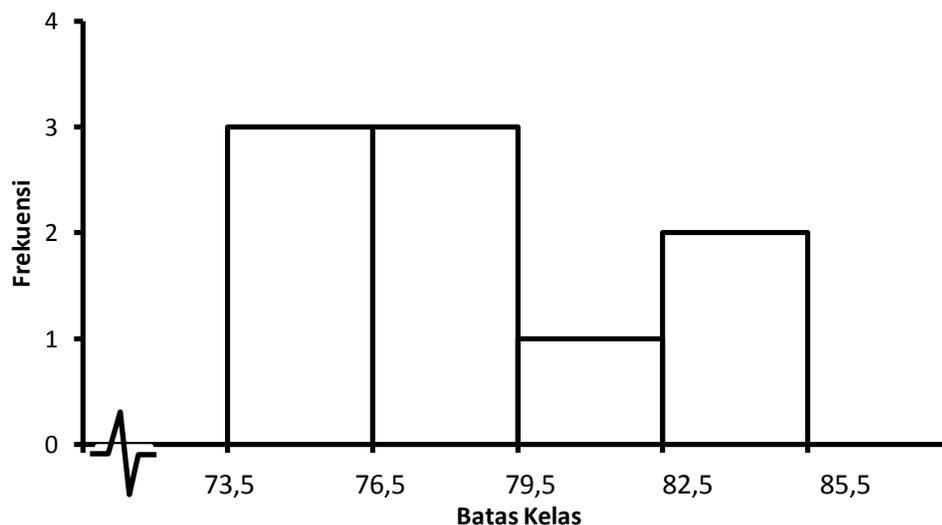
#### **6. Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Ceramah Variatif Pada Minat Membaca Rendah (A2B2)**

Data hasil kemampuan menulis cepen dengan metode ceramah variatif pada minat membaca rendah, diperoleh nilai antara 85-74, didapatkan mean sebesar 78,78 nilai median sebesar 78 nilai modus sebesar 76,50 dan simpangan baku sebesar 3,66 didistribusi frekuensi skor tersebut dapat dilihat pada berikut ini.

**Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Ceramah Variatif Pada Minat Membaca Rendah**

No.	Skor	$f$	Batas Bawah	Batas Atas	$fk$	$fr$
1	74 - 76	3	73,5	76,5	3	33,3%
2	77 - 79	3	76,5	79,5	6	33,3%
3	80 - 82	1	79,5	82,5	7	11,1%
4	83 - 85	2	82,5	85,5	9	22,2%
Jumlah		9				100%

Berdasarkan tabel di atas terdapat 3 siswa 33,3% mendapat nilai 74-76, ada 3 siswa 33,3% mendapat nilai 77-79, dan 1 siswa 11,1% mendapat nilai 80-82, dan 2 siswa 22,2% mendapat nilai 83-85. Histogram data tabel dapat dilihat dibawah ini.



**Gambar 4.6. Histogram Hasil Kemampuan Menulis Cepen Dengan Metode Ceramah Variatif Pada Minat Membaca Rendah**

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis varian (anava), terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu (1) uji normalitas, dan (2) uji homogenitas varians.

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas skor hasil metode pembelajaran dilakukan dengan menggunakan uji liliefors pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$ . Ringkasan hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel dibawah ini perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran uji persyaratan analisis.

**Tabel .4.8. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data**

Kelompok	df	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Ket.
A1	18	0,148	0,209	Normal
A2	18	0,159	0,209	Normal
A1B1	9	0,174	0,280	Normal
A1B2	9	0,116	0,295	Normal
A2B1	9	0,138	0,295	Normal
A2B2	9	0,156	0,280	Normal

**Keterangan:**

- A1 : Metode Karyawisata
- A2 : Metode Ceramah Variatif
- A1B1 : Metode Karyawisata Minat Membaca Tinggi
- A1B2 : Metode Karyawisata Minat Membaca Rendah
- A2B1 : Metode Ceramah Variatif Minat Membaca Tinggi
- A2B2 : Metode Ceramah Variatif Minat Membaca Rendah

Hasil perhitungan sebagaimana digambarkan pada tabel di atas, diperoleh  $L_o$  untuk hasil keseluruhan kelompok sampel lebih kecil dibanding dengan  $L_t$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji Barlett dengan taraf signifikan  $\alpha=0,05$ .

Ringkasan hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabe 4.9. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas**

Kelompok	$S^2$	df	$S^2_{gab}$	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$	Ket.
A1B1	15,44	8	12,28	2,79	7,81	Homogen
A1B2	15,11	8				
A2B1	5,11	8				
A2B2	13,44	8				

### Keterangan:

- A1B1 = Kelompok siswa yang memiliki minat membaca tinggi diajar dengan metode pembelajaran karya wisata
- A1B2 = Kelompok siswa yang memiliki minat membaca rendah diajar dengan metode pembelajaran karya wisata
- A2B1 = Kelompok siswa yang memiliki minat membaca tinggi diajar dengan metode pembelajaran ceramah variatif
- A2B2 = Kelompok siswa yang memiliki minat membaca rendah diajar dengan metode pembelajaran ceramah variatif
- $X^2_h$  = Harga chi-kuadrat hitung
- $X^2_t$  = Harga chi-kuadrat tabel

Hasil perhitungan sebagaimana digambarkan pada tabel diatas, diperoleh  $X^2_h = 2,788$  lebih kecil dibanding dengan  $X^2_t = 7,81$  sehingga  $H_0: \sigma^2_1 = \sigma^2_2 = \sigma^2_3 = \sigma^2_4$  diterima dalam taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat populasi mempunyai varians yang sama besar (homogen).

### C. Pengujian hipotesis

Untuk menguji hipotesis satu dan dua digunakan teknik analisis varian (anova) dua jalur. Perhitungan ANAVA secara lengkap dapat dilihat pada lampiran uji ANAVA. Rangkumannya terlihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.10. Ringkasan Hasil Perhitungan ANAVA Skor Hasil Kemampuan Menulis Cerpen**

Sumber Variansi	Db	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					0,05	0,01
Antar Kolom	1	87,11	87,11	7,095 **	4,15	4,1491
Antar Baris	1	100,00	100,00	8,145 **	4,15	4,1491
Interaksi	1	225,00	225,00	18,326 **	4,15	4,1491
Dalam	32	392,89	12,28			
Total Direduksi	35	805,00				

\* = Signifikan

\*\* = Sangat Signifikan

#### Keterangan:

db = Derajat Kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

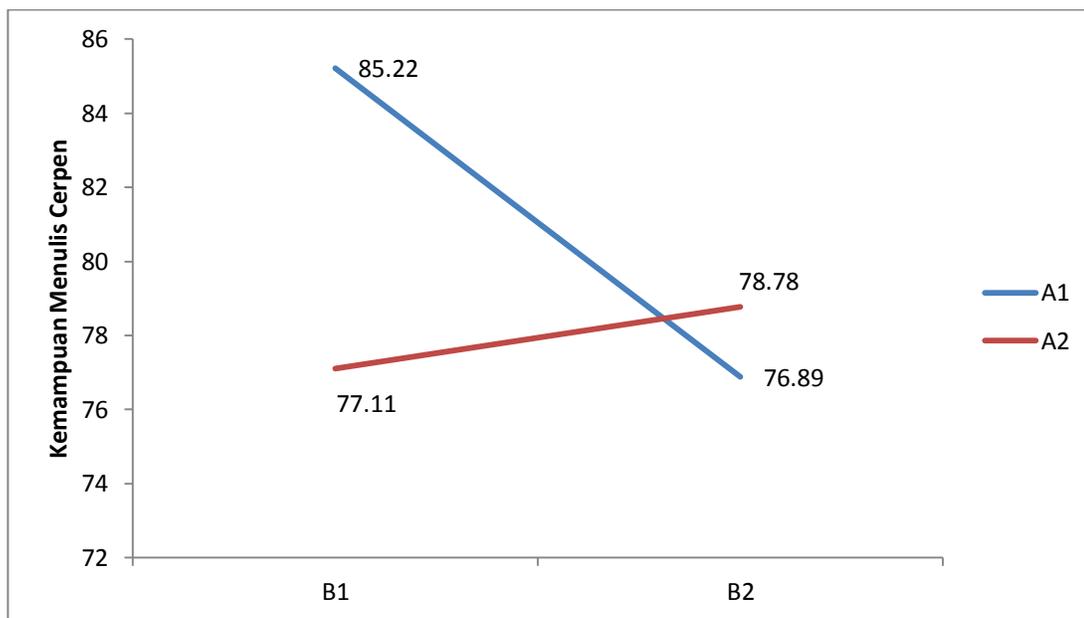
RJK = Rata-Rata Jumlah Kuadrat

### **1. Perbedaan Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Metode Pembelajaran Karya wisata (A1) Dan Kelompok Metode Pembelajaran Ceramah Variatif (A2)**

Berdasarkan hasil analisis varian (ANAVA) pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$  di dapat  $F_{hitung}$  7,095 dan  $F_{tabel}=4,15$  dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Sehingga  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang signifikan antara metode pembelajaran karyawisata dengan metode pembelajaran ceramah variatif terhadap hasil kemampuan menulis cerpen. Dengan kata lain bahwa hasil kemampuan menulis cerpen menggunakan metode pembelajaran karyawisata ( $\bar{x}=81,06$ ; SD 5,72) lebih tinggi dari pada metode pembelajaran ceramah variatif ( $\bar{x}=77,94$ ; SD 3,07). Hal ini berarti, bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar kemampuan menulis cerpen antara metode karyawisata dengan metode pembelajaran ceramah variatif.

### **2. Interaksi Antara Model Pembelajaran Dengan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen**

Hasil analisis varian tentang interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan menulis cerita pendek terlihat pada tabel perhitungan ANAVA diatas, diketahui  $F_{hitung}= 8,145$  sedangkan  $F_{tabel}$  taraf signifikan 0,05 diketahui  $F_{tabel} =4,15$  Ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen.



Gambar 4.7. Interaksi Metode Pembelajaran Dan Minat Membaca

### 3. Perbedaan Pengaruh Metode Pembelajaran Karya wisata Dengan Metode Pembelajaran Ceramah Variatif Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Bagi Siswa Yang Memiliki Minat Membaca Tinggi (A1B1 Dengan A2B1)

Metode pembelajaran karya wisata memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen pada kelompok siswa yang memiliki minat membaca tinggi. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji lanjut dalam analisis varian (ANOVA) dengan menggunakan uji Tukey yang hasilnya sebagai berikut;

**Tabel 4.11. Perbandingan Metode Pembelajaran Karya Wisata dan Ceramah Variatif Dengan Minat Membaca Tinggi**

Kelompok yang dibandingkan	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$	Keterangan
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dengan A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	6,94	3,95	Signifikan

Keterangan

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = Kelompok siswa yang diberi pembelajaran dengan metode pembelajaran karya wisata yang memiliki minat membaca tinggi.

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = Kelompok siswa yang diberi pembelajaran dengan metode pembelajaran ceramah variatif yang memiliki minat membaca tinggi.

Perbedaan kemampuan menulis cerpen kelompok minat membaca tinggi dengan metode pembelajaran karya wisata dibanding dengan kelompok metode pembelajaran ceramah variatif diperoleh  $Q_h = 6,94$  dan  $Q_t = 3,95$ . Dengan demikian  $Q_h$  lebih besar dari  $Q_t$  sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan, didapat nilai rata-rata siswa minat membaca tinggi dengan metode pembelajaran karya wisata ( $\bar{x}=85,22$ ; SD= 3,92) lebih tinggi dari metode pembelajaran ceramah variatif ( $\bar{x}=77,11$ ; SD= 2,26).

Dengan demikian, hipotesis penelitian dinyatakan terbukti bahwa metode pembelajaran karya wisata dengan siswa yang memiliki minat membaca tinggi lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah variatif dalam kemampuan menulis cerpen.

**4. Perbedaan Kemampuan Menulis Cerpen Antara Metode Pembelajaran Karya Wisata Dengan Metode Pembelajaran Ceramah**

### Variatif Siswa Yang Memiliki Minat Membaca Rendah (A1B2 Dengan A2B2)

Metode pembelajaran karyawisata dan metode pembelajaran ceramah variatif memberikan perbedaan terhadap hasil kemampuan menulis cerita pendek bagi kelompok siswa yang memiliki minat membaca rendah. Namun perbedaan hasil tersebut tidak signifikan. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji lanjut dengan menggunakan uji tukey yang hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.12. Perbandingan Kelompok Antara Metode Pembelajaran Karya Wisata Dan Metode Pembelajaran Ceramah Variatif Yang Memiliki Minat Membaca Rendah (A1B2 Dengan A2B2)**

Kelompok yang dibandingkan	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$	Keterangan
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> dengan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	1,62	3,95	Tidak Signifikan

Keterangan:

A1B2 = kelompok siswa yang diberi pengajaran dengan metode pembelajaran karyawisata yang memiliki minat membaca rendah.

A2B2 = kelompok siswa yang diberi pengajaran dengan metode pembelajaran ceramah variatif yang memiliki minat membaca rendah.

Metode pembelajaran karya wisata dan ceramah variatif memberikan pengaruh terhadap hasil kemampuan menulis cerpen pada kelompok yang memiliki kemampuan motorik rendah. Namun perbedaan hasil tersebut tidak signifikan. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji lanjut dengan menggunakan uji tukey didapat  $t_{(A1B2-A2B2)}$  atau  $t_{hitung} = 1,62$  sedangkan dari tabel t untuk taraf signifikan 0,05 diketahui  $t_{tabel} = 3,95$ . Artinya,  $H_0$  diterima, Berdasarkan

perhitungan, didapat nilai rata-rata siswa memiliki minat membaca rendah dengan menggunakan metode pembelajaran karyawisata ( $\bar{x}=76,89$ ;  $SD=3,88$ ) lebih rendah dari nilai metode pembelajaran ceramah variatif dengan minat membaca rendah ( $\bar{x}=78,78$ ;  $SD=3,66$ ).

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan pengolahan data dan hasil pengujian hipotesis secara statistik sebagaimana dikemukakan di atas, maka pembahasan hasil penelitian ini berisi empat hal pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan metode pembelajaran karyawisata (A1) dan metode pembelajaran ceramah variatif (A2), diterima kebenarannya, efektivitas metode pembelajaran karya wisata terhadap hasil kemampuan menulis cerpen, secara teoritis metode pembelajaran karya wisata lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah variatif. Setelah dilakukan penelitian ternyata hipotesis tersebut terbukti secara signifikan berdasarkan hasil analisis varian (ANOVA) pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$  di dapat  $F_{hitung} 7,095$  dan  $F_{tabel}=4,15$  dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  artinya metode karya wisata lebih efektif daripada ceramah variatif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Metode karya wisata dikatakan lebih efektif karena dalam metode ini siswa merasa lebih

senang pada saat proses pembelajaran karena kegiatan dilakukan di luar kelas. Di sini siswa bisa merasakan atau mengamati langsung semua objek yang dijadikan bahan dalam proses pembelajarannya. Selain itu siswa juga merasa tidak tegang dan dapat menikmati udara di luar ruangan serta hembusan angin, sehingga siswa merasa lebih nyaman namun tetap dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian siswa merasa lebih mudah untuk memahami dan mempelajari apa yang dijadikan pokok pembahasan khususnya di sini tentang menulis cerpen.

2. Hipotesis penelitian kedua dinyatakan bahwa ada interaksi antara metode pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen diterima.

Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada interaksi antara metode pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen yang diketahui  $F_{hitung} = 8,145$  sedangkan  $F_{tabel}$  taraf signifikan 0,05 diketahui  $F_{tabel} = 4,15$  Ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Kelompok siswa yang memiliki minat membaca tinggi diberi perlakuan dengan metode pembelajaran karya wisata mencapai hasil menulis cerpen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki minat membaca tinggi yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah variatif.

Sebaliknya, pada kelompok siswa yang memiliki minat membaca rendah yang diajar dengan metode pembelajaran karya wisata mencapai hasil

menulis cerpen yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki minat membaca rendah diajar dengan metode pembelajaran ceramah variatif. Dengan demikian dapat terlihat bahwa siswa yang memiliki minat membaca rendah ketika mendapat perlakuan karya wisata mereka bisa lupa bahwa ada tujuan khusus dalam kegiatan karya wisatanya. Di sini terlihat ketika siswa berada di luar kelas mereka merasa bebas dan lebih menikmati untuk bercanda bahkan tidak bisa fokus pada pokok pembahasan yang seharusnya mereka lakukan.

3. Hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran karya wisata dan memiliki minat membaca tinggi (A1B1) lebih tinggi hasil menulis cerpen dari metode pembelajaran ceramah variatif siswa yang memiliki minat membaca tinggi (A2B1) diterima. Di sini dapat terlihat ketika siswa yang memiliki minat membaca tinggi dan mendapat perlakuan metode karya wisata mereka sudah mampu untuk mengkondisikan dirinya di manapun mereka berada khususnya dalam proses pembelajaran. Sehingga mereka sudah paham dan mampu menguasai kondisi lingkungan di mana mereka dan untuk apa mereka berada di tempat itu. Lain halnya dengan penggunaan ceramah variatif pada siswa minat tinggi ini, terkadang terlihat pada siswa yang memiliki minat tinggi ini sedikit lengah dan menyepelkan karena mereka merasa mampu sehingga dengan

kecerobohnya ini maka hasil yang mereka dapat kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan harapan siswa.

4. Hipotesis penelitian keempat yaitu kelompok siswa yang memiliki minat membaca rendah yang diberi pembelajaran dengan metode karya wisata dan metode ceramah variatif menunjukkan tidak terbukti atau belum dapat teruji kebenarannya karena  $t_{(A1B2-A2B2)}$  atau  $t_{hitung} = 1,62$  sedangkan dari tabel  $t$  untuk taraf signifikan 0,05 diketahui  $t_{tabel} = 3,95$ . Artinya,  $H_0$  diterima, Berdasarkan perhitungan, didapat nilai rata-rata siswa memiliki minat membaca rendah dengan menggunakan metode pembelajaran karyawisata ( $\bar{x}=76,89$ ;  $SD= 3,88$ ) lebih rendah dari nilai metode pembelajaran ceramah variatif dengan minat membaca rendah ( $\bar{x}=78,78$ ;  $SD= 3,66$ ). Sehingga dari hipotesis ini dapat digambarkan bahwa siswa yang memiliki minat rendah masih belum mampu untuk mengikuti baik penggunaan metode pembelajaran karya wisata maupun ceramah variatif jika dilihat pada hasil analisis penelitian yang ada.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan hasil penelitian, sebagai berikut.

#### **A. Kesimpulan**

1. Hasil kemampuan menulis cerpen kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran karya wisata secara keseluruhan lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran ceramah variatif.
2. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen siswa.
3. Bagi siswa yang memiliki minat membaca tinggi, hasil kemampuan menulis cerpen melalui metode pembelajaran karya wisata lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah variatif.
4. Bagi siswa yang memiliki minat membaca rendah, hasil kemampuan menulis cerpen antara menggunakan metode pembelajaran karya wisata dan menggunakan metode pembelajaran ceramah variatif, hasilnya lebih baik menggunakan metode pembelajaran cermah variatif.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa dengan metode pembelajaran karya wisata memiliki hasil kemampuan menulis cerpen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Siswa dengan metode pembelajaran ceramah variatif. Berpedoman pada kesimpulan penelitian tersebut, maka pada dasarnya bahwa untuk meningkatkan hasil kemampuan menulis cerpen pada siswa perlu diberikan atau diterapkan metode pembelajaran yang khusus sesuai kemampuan masing-masing siswa dalam melaksanakan tugas membuat cerpen.

Penerapan metode pembelajaran karya wisata ini merupakan metode pembelajaran yang bisa dikatakan cocok dan sangat sesuai dalam meningkatkan hasil kemampuan menulis cerpen untuk siswa. Yang mana metode karya wisata ini mampu untuk lebih membangkitkan semangat belajar siswa karena proses pembelajaran dilakukan di luar kelas. Dengan kegiatan yang dilakukan di luar kelas diharapkan siswa akan dapat menikmati dan melihat secara langsung objek yang dijadikan bahan dalam proses pembelajaran, sehingga dengan mendapatkan suasana dan pengalaman barunya siswa akan mampu untuk mengekspresikan imajinasinya sesuai dengan keadaan lingkungan nyata yang ada di sekitarnya tersebut. Selain penerapan metode pembelajaran, ada hal lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan yaitu faktor internal seseorang yang ada hubungannya dengan

komponen yang akan dikembangkan faktor internal individu yang ada kaitanya dengan hasil kemampuan menulis cerpen, khususnya dalam penelitian ini adalah faktor minat belajar yang lebih difokuskan pada minat membaca siswa.

Salah satu faktor dalam belajar ini adalah faktor minat membaca, yang mana akan sangat membantu guru untuk memilih metode yang sesuai dan yang akan dikembangkan agar dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal pada siswa. Selain itu sebagai pengetahuan untuk guru dalam mendesain pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Minat membaca memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil kemampuan menulis cerpen. Seorang Siswa yang memiliki minat tinggi akan lebih cepat menguasai keterampilan menulis cerpen dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat membaca rendah. Apabila para guru ingin meningkatkan hasil kemampuan menulis cerpen, maka sebaiknya para guru mempertimbangkan tingkat minat membaca siswa sehingga dapat menentukan metode pembelajaran apa yang tepat diberikan kepada siswa berdasarkan tingkat minat membacanya tersebut. Salah satu hal yang dapat membantu guru untuk mengetahui tingkat minat membaca siswa diantaranya guru dapat melihat dari sisi sikap siswa pada setiap proses belajar dalam kesehariannya. Diantara sisi sikap siswa untuk membantu guru dalam menentukan tinggi rendah siswa dapat peneliti sampaikan sesuai dengan

pengalaman yang peneliti lakukan pada saat penelitian yaitu, 1) setelah melihat data yang ada kecenderungan siswa yang memiliki minat tinggi selalu serius pada saat guru menerangkan. 2) siswa mudah paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. 3) berani bertanya pada guru tentang apa yang belum siswa mengerti. Dan sebaliknya siswa yang memiliki minat rendah ini dapat terlihat dari sikap siswa diantaranya, 1) siswa terlihat kurang memperhatikan dan menyepelkan guru yang menerangkan. 2) siswa terlihat sudah paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. 3) tidak berani bertanya dengan apa yang sebenarnya belum siswa pahami. 4) setelah diberikan pertanyaan atau tugas oleh guru barulah terlihat kebingungan dan menyampaikan pada guru bahwa sebenarnya siswa belum paham dengan apa yang diterangkan oleh guru. Dengan cara demikian guru tidak harus membuat instrumen untuk mengetahui tingkat minat siswa, karena dari sikap siswa sudah mampu untuk menggambarkan bahwa siswa mana yang memiliki minat tinggi maupun minat rendah dalam membacanya. Selain untuk mengetahui minat membaca, cara demikian juga mampu untuk mengetahui apakah siswa ini memiliki minat belajar yang tinggi maupun sebaliknya.

Dengan melihat gambaran yang ada di atas pemilihan metode pembelajaran yang tepat berdasarkan pada tingkat minat membaca siswa, maka akan mempercepat peningkatan hasil kemampuan menulis cerpen siswa.

Metode pembelajaran karya wisata dan metode pembelajaran ceramah variatif memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik dari metode pembelajaran karya wisata dalam pelaksanaan proses pembelajarannya dikemas dalam sebuah kegiatan di luar kelas dan disajikan semenarik mungkin agar para Siswa lebih tertarik untuk belajar. Tujuan metode pembelajaran karya wisata adalah untuk memberikan pengalaman dan pengamatan langsung pada objek yang digunakan untuk materi pembelajaran kepada siswa agar siswa mendapatkan suasana baru serta merasa lebih tertantang untuk mengamati dunia nyata. Setiap siswa diharuskan terlibat dalam proses pembelajaran ini, karena siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas yang ada pada LKS yang sudah disediakan oleh guru. Sementara itu metode pembelajaran ceramah variatif memiliki karakteristik yaitu Siswa diberikan kesempatan untuk belajar baik mandiri maupun kelompok serta diberikan kesempatan untuk bergantian tanya jawab baik dengan guru maupun dengan teman serta memperhatikan berbagai cara mengajar yang diberikan oleh guru baik dengan menggunakan berbagai media yang mendukung pembelajaran serta demonstrasi yang diberikan oleh guru mengenai materi pembelajaran dan dilakukan di dalam ruang kelas. Metode ini bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar memiliki kesempatan untuk mencoba, berlatih secara terus menerus dan setiap siswa dituntut untuk menguasai tujuan pembelajaran dengan metode yang diberikan oleh guru.

Oleh karena adanya perbedaan pada kemampuan siswa dan karakteristik metode pembelajaran tersebut, maka guru diharapkan mengetahui dan memahami perbedaan-perbedaan tersebut sehingga dapat diambil sebuah pengelompokan dan penerapan jenis perlakuan yang tepat berdasarkan perbedaan yang ada pada siswa dan metode pembelajaran yang digunakan. Dengan memperhatikan perbedaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis cerpen secara maksimal.

### **C. Saran**

Dengan memperhatikan hasil penelitian yang sekiranya belum sempurna dikarenakan berbagai keterbatasan-keterbatasan yang ada, maka disarankan sebagai berikut :

1. Dalam upaya untuk meningkatkan hasil kemampuan menulis cerpen siswa, maka perlu diberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan faktor internal individu seperti minat membaca. Mengingat pentingnya penerapan metode pembelajaran ini, maka sangat dibutuhkan ketelatenan bagi guru pendidikan dasar dalam memberikan proses pembelajaran pada siswa khususnya penggunaan metode pembelajaran yang nantinya diharapkan akan mampu untuk meningkatkan sebuah tujuan pembelajaran.

2. Bagi siswa yang memiliki minat membaca tinggi, disarankan agar dalam meningkatkan hasil kemampuan menulis cerpen menggunakan metode pembelajaran karya wisata.
3. Bagi siswa yang memiliki minat membaca rendah, dapat diberikan metode pembelajaran ceramah variatif untuk meningkatkan hasil kemampuan menulis cerpen.
4. Bagi para peneliti yang berminat tentang permasalahan ini, agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lainnya yang cukup berpengaruh terhadap hasil kemampuan menulis cerpen.
5. Bagi guru, dalam upaya untuk meningkatkan hasil kemampuan menulis cerpen khususnya dalam pendidikan Sekolah Dasar maka perlu diberikan metode pembelajaran yang mendukung untuk ketercapaian siswa dalam kemampuan menulis cerpen khususnya di Sekolah Dasar sesuai dengan yang diharapkan pada tujuan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2009). *Pandai Memahami Dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Arifin dkk. (2012). *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Brahim, K. (2015). *Peneitian Ilmiah Pengertian Penerapan Dan Pengetahuan Tambahan*. Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa.
- Brahim, K. (2015). *Pengetahuan Tentang Kurikulum Bagi Mahasiswa PGSD*. Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa.
- Brown, Douglas. (1987) *Prinsiple of Language Learning ang Teaching*. New Jersey: Prentice Hell, Inc.
- Cahyani, Isah. (2012). *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter Dengan Pendekatan Eksperiental Learning*. Bandung: SPs UPI.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Crain. William. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalman, (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dimiyanti, Johni. (2016). *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-Kanak/ Raudatul Athfal dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.ang.
- Dirman, dkk. (2014). *Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eki Nurmala. ((2012). *Penggunaan Metode Karya Wisata Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMPN 2 Pangkalan Karawang*. ejournal. unpak.ac.id/download.php

- Esten, M. ((2013). *Kesusastraan Pengantar Teori Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Finoza, L. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Guler, Mutlu dkk. (2013). *The Impact of Field Trips on Attitudes and Behaviours Related to Sustainable Environmental Eduvation*. Jurnal International: ISSN 1818-4952. DOI: 10.5829/idosi.wasj.2013.23.08.591
- Ghasemi, Parvin. (2011). *Teaching The Short Story to Improve L2 Reading and Writing Skills: Approaches and Strategies*. (International Journal of Art & Sciences: ISSN: 1944-6934:: 4(18).
- Tarigan, Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Hindun. ((2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter Di Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Dasar*. Depok: Nusa Citra Mandiri.
- Jauhari, H. ((2013). *Terampil Mengarang*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Khairudin, Zurina.(2013). *A Study of Students Reading Interests In a Second Language*. (Jurnal International: ISSN 1913-9020. Vol. 6, No 11)
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu, Teori, Praktik Dan Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Wijaya.
- Nurgiyantoro, b. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Iniversity.
- Pakaya, Iwin. *Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Melalui Metode Karya Wisata Di Kelas II SDN 02 Bulango Utara Kabupaten Bone*  
(kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/viewFile/4341/4317 oleh I PAKAYA - 2013)
- Ridwan, S. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kepel Press Yogyakarta.

- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ridwan, Sakura dkk. (2012). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamenia Group.
- Sarini dkk, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Ceramah Bervariasi di Kelas IV SDN 1 Palasa Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong*. (*Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1 No. 4 ISSN 2354-614X*)
- Semiawan, Conny. (1993). *Memupuk Bakat Dan Minat Siswa Sekolah Menengah* Jakarta: Gramedia.
- Siswanto, dkk. (2016). *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: PT Retika Aditama.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadjo.(2014). *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol. 2 No. 1*
- Sunardin. (2012). *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Terhadap Kemampuan membaca Pemahaman*. Jakarta:Tesis.
- Susanto Ahmad. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyono, dkk. (2015). *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Swerdik, Cohen. (2009). *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to tests and Measurement 7th* United States of America: The McGraw-Hill Companies, Inc.

- Tarigan, P. D. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, User. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningtyas, S. (2011). *Sastra Teori Dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wardani, k. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Dasar PPS UNJ.
- Winkel, W. (1983). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. JAKarta: Gramedia.
- Wijaya, Cece dkk. (1994). *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zulela H.M Saleh, M. (2013). *Terampil Menulis Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Mandiri.

### INSTRUMEN MINAT MEMBACA

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang membaca buku dimanapun saya berada				
2	Saya malas membaca buku				
3	Saya cepat bosan jika membaca buku				
4	Saya selalu bersemangat dalam membaca buku.				
5	Saya perlu nilai baik jadi saya harus rajin baca buku				
6	Saya merasa wajib baca buku , karena saya anak sekolah				
7	Sebagai siswa SD, saya tidak harus baca buku				
8	Saya harus baca buku, karena membuat saya pintar				
9	Saya masih kelas V, tidak perlu banyak baca buku				
10	Baca buku itu hanya untuk siswa yang pintar saja				
11	Saya tertarik dengan buku-buku pengetahuan				
12	Lebih asyik nonton TV daripada membaca buku				
13	Saya selalu ingin membaca buku di Perpustakaan				
14	Lebih baik tidur dari pada baca buku				
15	Saya tertarik dengan buku yang ada di perpustakaan				
16	Buku komik lebih menarik dari buku-buku pelajaran				
17	Pada saat santai di rumah, saya lebih suka nonton TV dari pada baca buku				
18	Lebih baik isi luang waktu dengan main dari pada				

	baca buku				
19	Setiap ada waktu luang saya perlu baca buku				
20	Pada hari libur saya tetap baca buku				
21	Pada hari libur saya tidak ingin baca buku				
22	Saya ingin mendatangi perpustakaan yang lebih lengkap dari perpustakaan yang ada di sekolah				
23	Bacaan yang ada di perpustakaan sudah cukup bagi saya				
24	Saya ingin mendapatkan buku-buku terbaru				
25	Saya lebih suka dibelikan mainan daripada buku-buku baru.				
26	Saya lebih suka mencari sumber bacaan dari internet dari pada membaca buku pelajaran				
27	Mencari buku-buku bacaan itu hanya buang waktu saja				
28	Pengetahuan yang saya dapat lebih banyak berasal dari membaca buku				
29	Saya membaca buku ketika akan ujian saja				
30	Membaca buku membuat saya merasa ngantuk				